

**DAKWAH KOMUNITAS CAH HIJRAH DALAM
MENCAPAI KESADARAN BERAGAMA**

(Studi Kasus Komunitas Cah Hijrah Semarang)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Muhammad Aghil Zainun Kamal Faqqih

131111009

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG 2020**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) bendel
Hal : Persetujuan Naskah Proposal

Kepada Yth,
Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

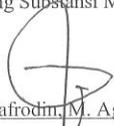
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Muhammad Aghil Zainun Kamal Faqqih
NIM : 131111009
Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/BPI
Judul Skripsi : **Dakwah Komunitas Cah Hijrah Dalam Mencapai Kesadaran Beragama**

Dengan ini telah kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi


Dr. Saifudin, M. Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Semarang, 28 Januari 2020

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

SKRIPSI
DAKWAH KOMUNITAS CAH HIJRAH DALAM MENCAPAI
KESADARAN BERAGAMA

(Studi Kasus Komunitas Cah Hijrah Semarang)

Di susun oleh:
Muhammad Aghil Zainun Kamal Faqqih
(131111009)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 28 September 2020 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M. Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Sekretaris/Penguji II



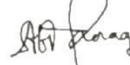
Dr. Safroedin, M. Ag
NIP. 19751203 200312 1 002

Penguji III



H. Widayat Mintarsih, M. Pd
NIP. 1969090 1200501 2 0001

Penguji IV



Abdul Rozak, M.S.I
NIP. 19801002 200901 1 009

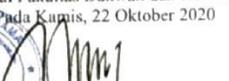
Mengetahui
Pembimbing



Dr. Safroedin, M. Ag
NIP. 19751203 200312 1 002

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada Kamis, 22 Oktober 2020




Dr. Iwas Supena, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 29 April 2020

Penulis,



Muhammad Aghil Zainun K. F

131111009

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada kita semua. Berkat bimbingan dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dakwah Komunitas Cah Hijrah Dalam Mencapai Kesadaran Beragama (Studi Kasus Komunitas Cah Hijrah Semarang)”, walaupun dihadapkan dengan berbagai macam rintangan dan ujian dalam pengerjaan skripsi ini tetapi akhirnya penulis dapat menyelesaikannya.

Sholawat serta salam tidak lupa saya panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umatnya dan mendapat syafaat di hari kiamat nanti. Aamiin. Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab penulis untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat menyelesaikan dengan baik.

Penulis menyadari skripsi ini tidaklah mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan dorongan moral maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang Beserta Wakil Rektor I, II, dan III
2. Bapak., Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Ema Hidayanti, S. Sos. I, M.S.I, selaku Kepala Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
4. Bapak Dr. Safrodin, M.Ag dan Ibu Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I., selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi pada program S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
6. Seluruh staf Tata Usaha, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan keperpustakaan dengan baik.
8. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teriring Do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 29 April 2020

Penulis,

Muhammad Aghil Zainun K.F

131111009

PERSEMBAHAN

Maha suci Allah yang telah memberi rahmat dan nikmat kepada seluruh manusia di dunia ini dan hanya kepada-Nya segala cinta dan kasih sejati yang selalu tertanam di hati. Ijinkan dan ridhoi hambaMu ini disetiap langkah dan perbuatan, serta bimbing hamba menebar rahmat disetiap langkah kekasih Muhammad SAW. Skripsi ini penulis persembahkan untuk: Almamaterku, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Ibunda Fitroh Muniroh dan Ayahanda Mahbub Basyari yang selalu ada disaat suka maupun duka, yang selalu mendampingi saat lemah tak berdaya, yang selalu memanjatkan doa untuk putra yang tercinta di setiap sujudnya, serta selalu memberi semangat dan dorongan demi meraih kelancaran dan kesuksesan.

MOTTO

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu’, (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya”.

(Al-Baqarah: 45-46)

ABSTRAK

Muhammad Aghil Zainun Kamal Faqqih - NIM. 131111009 Dakwah Komunitas Cah Hijrah Dalam Mencapai Kesadaran Beragama (Studi Kasus Komunitas Cah Hijrah Semarang).

Dakwah sebagai sarana *amar ma'ruf nahi munkar* yang bermaksud untuk mengajak kepada hal yang baik dan mencegah terhadap kemunkaran atau kejahatan, juga perlu adanya penyesuaian dengan keadaan zaman dan permasalahan umat yang kompleks. Bagaimana dakwah yang dilakukan komunitas Cah Hijrah dalam upaya mengembalikan pemahaman keagamaan jamaahnya sehingga bisa memiliki kesadaran terhadap apa yang menjadi kewajiban seorang muslim. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dakwah yang dilakukan komunitas Cah Hijrah dan bagaimana dakwahnya tersebut meningkatkan kesadaran keagamaan yang dimiliki jamaahnya. Manfaat teoritis diharapkan menjadi acuan bagi perkembangan ilmu khususnya dibidang ilmu dakwah. Secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi komunitas Cah Hijrah di Kota Semarang. . Kesadaran dan pengalaman agama tersebut, muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya.

Metode penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian ini adalah komunitas Cah Hijrah di Kota Semarang. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Proses teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan: dakwah komunitas Cah Hijrah dapat menghantarkan kesadaran beragama jamaahnya. Dakwah Cah Hijrah berupa penyampaian pesan-pesan keislaman yang dilakukan melalui ceramah atau materi dakwah yang kreatif sebagian besar diikuti oleh anak muda dari berbagai latar belakang seperti pelajar, mahasiswa serta berbagai kelompok dan tema

kajian berorientasi pada tema-tema yang ringan dalam setiap kajian Islam yang dilaksukannya sehingga tidak membebani jamaah yang mengikuti kajian. Ada pun perubahan kesadaran beragama komunitas Cah Hijrah yang terlihat dalam aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik.

Kata Kunci: Dakwah, Kesadaran Beragama, Komunitas Cah Hijrah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB : I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1. Tujuan Penelitian.....	5
2. Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian.....	9
2. Subjek Penelitian.....	10
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
4. Keabsahan Data.....	12
5. Metode Analisis Data.....	13

F. Sistematika Penulisan	14
BAB : II DAKWAH ISLAM DAN KESADARAN BERAGAMA	
A. Dakwah.....	16
1. Pengertian Dakwah	16
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	18
B. Kesadaran Beragama.....	26
1. Pengertian Kesadaran beragama	26
2. Aspek – Aspek Kesadaran Beragama	29
3. Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama	34
C. Hubungan Dakwah dan Kesadaran Beragama.....	36
BAB : III DAKWAH DAN KESADARAN BERAGAMA KOMUNITAS CAH HIJRAH	
A. Profil Komunitas Cah Hijrah	38
B. Kegiatan dakwah Komunitas Cah Hijrah.....	40
C. Kondisi Kesadaran Beragama Komunitas Cah Hijrah.....	43
BAB : IV ANALISIS DATA PENELITIAN	
A. Bagaimana Dakwah Komunitas Cah Hijrah Dalam Mencapai Kesadaran Beragama.....	46
B. Bagaimana Kesadaran Beragama Komunitas Cah Hijrah.....	55
BAB : V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
C. Penutup	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman saat ini telah membawa pengaruh yang signifikan dalam kehidupan umat manusia. Pola interaksi kehidupan manusia semakin dipercaya oleh berbagai corak budaya, pemikiran dan konsepsi dasar mengenai makna kehidupan itu sendiri, tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Era globalisasi seakan-akan merubah gaya hidup dan pola pikir manusia yang semakin jauh dari nilai-nilai budaya sopan santun yang kental dengan ajaran agamanya. Perubahan-perubahan tersebut dapat dikatakan membawa manfaat dan kemudahan sekaligus menggandeng akibat-akibat destruktif. Bentuk akibat destruktif tersebut adalah bergesernya orientasi hidup manusia dari yang menekankan nilai-nilai agama. Manusia semakin jauh dari tujuan hidup yang sebenarnya dan lebih mementingkan urusan duniawi (Alim Ihsan, Efektifitas Dakwah dalam Pengembangan Kognitif-Fungsional, Palu-Indonesia, Jurnal Hunafa Vol.7, No. 1, April 2010:91-106).

Persoalannya bagaimana upaya dakwah Islam dalam menangani persoalan yang krusial ini, sebab dakwah adalah usaha manusia untuk mengajak ke dalam sistem atau jalan yang diridhoi Allah SWT. Dakwah sebagai alat pemandu moral perjalanan hidup manusia apalagi seorang muslim merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan Islam sehingga menjadi kewajiban bagi setiap umat muslim dalam melakukan dakwah. Kewajiban yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu yang memiliki kualifikasi penguasaan pengetahuan kedakwahan. Eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupan. Berkembang tidaknya ajaran agama Islam dalam kehidupan masyarakat merupakan aktifitas dari berhasil tidaknya dakwah yang dilaksanakan, sebagai ajaran yang menuntut penyampaian dan

penyebaran. Dakwah yang dilakukan seorang muslim senantiasa berada dalam kisaran fungsi dan misi risalah melalui media dakwah, baik ke dalam maupun ke luar lingkungan umat Islam, dengan memperhatikan akidah, akhlak, dan ketentuan lainnya yang intinya sesuai dengan konsep Islam (Saefudin, 1996 : 1).

Dinamika masyarakat yang terus berkembang menuntut adanya perubahan dan perbaikan dalam kegiatan dakwah secara terencana, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai. Dakwah sebagai gagasan maaupun sebagai kegiatan sangat terkait dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh untuk mengerjakan kebaikan dan kebajikan melarang arau mencegah untuk perbuatan keburukan). Keburukan dan kebaikan menjadi dua hal yang selalu ada di dalam kehidupan manusia dan tampil sebagai suatu keadaan atau kekuatan yang berlawanan. Dakwah Islam hadir sebagai aktualisasi imani yang diwujudkan dalam suatu sistem kegiatan manusia yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara atau metode tertentu (Ahmad, 1985: 3).

Dakwah bukan hanya sebagai sarana *amar ma'ruf nahi munkar* yang bermaksud untuk mengajak kepada hal yang baik dan mencegah terhadap kemunkaran atau kejahatan. Perlu adanya dakwah sebagai pemantik untuk menyadarkan manusia untuk kembali kepada ajaran agama Islam yang semestinya karena, kesadaran beragama merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan seorang muslim, kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang (Jalaludin 2007: 106).

Puncak munculnya kesadaran beragama meliputi beberapa aspek, berikut aspek-aspek yang terkait di dalam kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdianya kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa di bulan Ramadhan dan berbagai ibadah yang diperintahkan oleh agama Islam kepada penganutnya (Ahyadi, 2005: 37).

Agama sebagai warisan atau melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan, merupakan lanjutan cara beragama di masa kanak-kanak yang seolah-olah tidak terjadi apa-apa pada pikiran mereka terhadap agama. Usaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terpendam saat usia remaja tidak menjadi perhatian. Kepercayaan warisan ini biasanya tidak berlangsung dan setelah melalui masa ini pemikiran seseorang akan berkembang secara kritis dan lebih sadar (Darajat, 2009: 93).

Kesadaran beragama tidak muncul secara tiba-tiba kepada seorang muslim melainkan adanya proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakini, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia”. Pengertian tersebut dihubungkan dengan perasaan seorang ahli jiwa apabila manusia tersebut melukiskan sesuatu yang disangkanya berjalan menurut peraturan jiwa, manusia tidak menghindari kemungkinan ditafsirkannya secara agama pada akhirnya. Seorang ahli jiwa menerangkan fakta “dapat petunjuk Allah” dengan cara yang wajar tidak berarti, bahwa manusia menghindari adanya kemungkinan petunjuk itu terjadi karena ilham yang langsung datangnya dari Allah SWT (Darajat, 1996: 24).

Kesadaran beragama merupakan kesadaran yang tumbuh dari perwujudan diri sebagai makhluk beragama (Bavink, 1965: 8). Kesadaran beragama menurut Hastjarja (2005: 83), terkait dengan variasi mental sebagai sumber pengetahuan untuk menukar informasi, meningkatkan kemampuan dan keterampilan sebagai sarana melaksanakan kegiatan tertentu. Kesadaran beragama sebagai dorongan positif untuk mencapai tingkatan yang stabil secara ruhani (Giussani, 1983: 105). Kesadaran beragama sering disamakan dengan pengertian jiwa beragama.

Komunitas dakwah Islam memiliki gerakan dakwah yang berbeda-beda, sesuai dengan fokus dakwahnya masing-masing yang disesuaikan dengan sasaran dakwah. Umumnya komunitas dakwah yang saat ini sedang berkembang adalah komunitas dakwah kepemudaan, maksudnya komunitas yang didirikan dan diikuti oleh para pemuda pemudi Islam. Bentuk aktivitas dakwahnya pun beragam, misalnya melalui pengajian, mentoring, Tabligh Akbar, pelatihan-pelatihan, fashion busana muslim ataupun pakaian yang bertuliskan pesan dakwah, buku, musik, internet, aksesoris dan lain sebagainya, yang tidak lepas dari unsur-unsur dan nilai-nilai ajaran Islam. Sasarannya pun bermacam-macam, ada yang umum untuk masyarakat luas, atau khusus untuk pelajar dan mahasiswa, khusus anak-anak jalanan/punk, ataupun khusus hanya untuk para muslim atau muslimah saja. Komunitas yang bergerak dalam bidang dakwah salah satunya hadir di Kota Semarang adalah komunitas Cah Hijrah. (Wawancara, 26 Januari 2019)

Komunitas Cah Hijrah itulah yang menjadikannya sebagai salah satu fenomena baru dalam dunia dakwah Islam akhir-akhir ini yang marak hadir khususnya di kota-kota besar di Indonesia, seperti Bandung dengan komunitas Pemuda Hijrah, Surabaya dengan komunitas Main ke Masjid, Solo dengan komunitas Jaga Sesama, Semarang dengan Komunitas Cah Hijrah dan lain sebagainya. Penelitian ini berupaya untuk mencermati lebih jauh tentang Komunitas Cah Hijrah. Komunitas Cah Hijrah dipilih sebagai

objek penelitian dirasa senada dengan pemaparan diatas, bahwa manusia memiliki potensi dasar yaitu berketuhanan sehingga dasar manusia itu baik. Manusia pun memiliki nafsu yang menjadikannya sebagai makhluk yang perusak sehingga jauh dari fitrahnya manusia yang memiliki potensi kebaikan. Sehingga diadakannya dakwah sebagai alat pengingat akan adanya ayat-ayat Allah SWT sebagai pedoman dan petunjuk bagi-orang-orang shaleh. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dakwah komunitas cah hijrah menyampaikan pemahaman nilai keislaman demi mencapai kesadaran beragama. Mengingat kompleksnya permasalahan yang dihadapi komunitas Cah Hijrah, penelitian ini hanya akan berfokus bagaimana dakwah yang digagas oleh komunitas Cah Hijrah mencapai target sebagai pelaku dakwah.

Peneliti memilih Komunitas Cah Hijrah sebagai Objek penelitian, karena kelompok atau komunitas ini melakukan kegiatan dakwah secara konsisten intensif baik dakwah secara langsung dalam bentuk kajian atau *sharing time* baik secara tidak langsung menggunakan media sosial sebagai sarana penyampaian dawahnya. Keunikan dakwah yang ditampilkan begitu segar dan mampu mengajak jamaah khususnya para pemuda yang masih kekurangan akan pemahaman agama Islam, sehingga mampu membuat mereka begitu antusias dan menumbuhkan rasa semangat dalam mengikuti setiap kegiatan atau menerima pesan yang disampaikan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul “Dakwah Komunitas Cah Hijrah Dalam Mencapai Kesadaran Beragama”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, secara umum penelitian ini dilakukan untuk menilai sejauhmana dakwah yang dilakukan komunitas Cah Hijrah demi mencapai kesadaran beragama, secara khusus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana dakwah komunitas Cah Hijrah dalam mencapai kesadaran beragama?
2. Bagaimana kesadaran beragama komunitas Cah Hijrah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara umum untuk menjelaskan dakwah yang dilakukan komunitas Cah Hijrah menyampaikan pemahaman agama, sedangkan tujuan khusus penelitian ini dilakukan yaitu:

1. Untuk menganalisis dakwah komunitas Cah Hijrah dalam mencapai kesadaran beragama.
2. Untuk mengetahui kesadaran beragama komunitas Cah Hijrah

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis penelitian ini dapat memberikan wawasan karena dapat mengasah kemampuan berfikir dan intelektualitas peneliti sebagai mahasiswa dalam mengkaji serta meneliti sesuatu permasalahan yang terjadi pada suatu lingkungan dalam menghasilkan sebuah karya ilmiah. Memberikan masukan dalam rangka pengembangan dan keterampilan dalam mensikapi berbagai ragam masalah yang muncul dalam kegiatan dakwah terutama pada komunitas keagamaan yang mampu memberikan pencerahan demi meningkatkan pemahaman dan istiqomah dalam mengkaji nilai-nilai Islam untuk mencapai kesadaran beragama di komunitas Cah Hijrah.

Manfaat praktis penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pelaku dakwah dengan optimal dalam mencapai dan meningkatkan kesadaran beragama, karena kegigihan dakwah komunitas keagamaan yang dibantu juga oleh masyarakat akan terbentuk kesadaran akan pemahaman agama yang kuat dan kokoh sehingga terhindar dari kemaksiatan dan pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan. Hasil penelitian ini dapat menambah bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Telaah pustaka pada penelitian ini mengacu pada beberapa karya baik berupa skripsi, jurnal, pustaka penelitian dan referensi lain yang relevan, diantaranya:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Sakdan, pada tahun 2017 dengan judul “*Optimalisasi Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*”. Penelitian ini difokuskan kepada peran tokoh Agama untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya mengamalkan peran agama, upaya optimalisasi peran tokoh agama tersebut serta kendala-kendala tokoh agama dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan Deskriptif Analisis. Adapun teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan para tokoh agama telah melaksanakan perannya namun tidak optimal dikarenakan mereka banyak tugas pribadi yang harus dilaksanakan secara baik dan sempurna, kurang dukungan dan biaya dari pihak pemerintah untuk kehidupan sehari-hari para tokoh, adanya perbedaan pemahaman ajaran agama ataupun adat istiadat, terbatasnya tenaga para penyuluh dan wilayah kerja yang luas, kurangnya sosialisasi agama pada masyarakat, dan sebagian masyarakat tidak menerima kehadiran para penyuluh yang datang ke kampung (Sakdan, 2017: 34-35).

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yusuf Afifurrohman, pada tahun 2016 dengan judul “*Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Jepara Jawa Tengah*”. Penelitian ini menganalisa tingkat kesadaran keagamaan dan pengaruh bimbingan agama terhadap kesadaran beragama santri di Ponpes Nurul Hikmah Jepara Jawa Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis survei. Hasil penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh yang besar dan bersifat positif antara

bimbingan agama dan kesadaran beragama santri di Ponpes Nurul Hikmah Jepara Jawa Tengah (Afifurohman, 2016: 99).

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Siti Shofiah, pada tahun 2010 dengan judul “*Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Kehidupan Anak Jalanan*”. Penelitian ini difokuskan kepada pengaruh dari pembinaan kesadaran beragama yang dilakukan di Rumah Singgah terhadap tingkah laku anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari. pembinaan kesadaran beragama yang dilaksanakan pada Rumah Singgah Anak Kurnia adalah suatu bentuk proses, bimbingan, arahan, keteladanan yang dilakukan oleh pendidik kepada anak didik (anak jalanan) mengenai pembelajaran baik dan buruk untuk bekal mereka bertingkah laku yang baik di dalam kehidupannya sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari pembinaan kesadaran beragama yang dilakukan di Rumah Singgah terhadap tingkah laku anak jalanan dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun pembentukan sikap keagamaan itu sendiri dipengaruhi oleh dua faktor (*intern* dan *ekstern*). pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskripsi analisa yaitu penelitian yang memaparkan data apa adanya dan menganalisa data (Shofiah, 2010: 35).

Keempat, Penelitian yang dilakukan Sahran Saputra (2019) dengan judul “*Gerakan Hijrah Kaum Muda Muslim Di Kota Medan (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahku)*” membahas tentang membahas gerakan hijrah yang dilakukan oleh komunitas Sahabat Hijrahku sebagai gerakan sosial baru kaum muda muslim di Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor dominan yang mendukung proses gerakan hijrah dengan menggunakan teori gerakan sosial baru dengan tiga faktor utama pada gerakan sosial; struktur kesempatan politik, teori mobilisasi sumber daya, dan teori pbingkai aksi kolektif, mengetahui polapola gerakan ditemukan melalui beberapa tipologi artikulasi gerakan sosial Islam, serta tujuan perubahan sosial politik yang ingin dicapai

dengan menggunakan perspektif Islam populisme dan post-islamisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian didapati bahwa gerakan hijrah merupakan rentetan dari kesadaran kolektif yang terjadi dikalangan kaum muda muslim Kota Medan pasca gerakan aksi bela Islam (Saputra, 2019: 67).

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Hasyim Hasanah dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, dengan judul, "*Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan*". Pada penelitian ini difokuskan membahas permasalahan perilaku anak jalanan faktor-faktor yang membentuk kesadaran beragama anak jalanan di Kota Semarang. Motivasi dan dukungan sosial dapat meningkatkan kesadaran beragama anak jalanan. Penelitian ini adalah hasil uji signifikansi yang tinggi pada pengaruh masing-masing variabel menunjukkan bahwa untuk meningkatkan kesadaran beragama pada anak jalanan, maka upaya motivasi dan adanya dukungan harus mendapatkan perhatian lebih pada penelitian selanjutnya (Hasanah, 2015: 218).

Hasil telaah pustaka di atas, memang ada kemiripan yang peneliti lakukan. Pada penelitian pertama, kedua, ketiga dan kelima kesamaan pada pembahasan kesadaran beragama dan dampak kesadaran beragama. Kesamaan tersebut berupa dalam teori kesadaran beragama, penelitian keempat terdapat kesamaan pembahasan tentang gerakan hijrah atau komunitas hijrah. Belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang upaya dakwah dalam mencapai kesadaran beragama yang dilakukan komunitas Cah Hijrah. Beberapa penelitian relevan tersebut dapat dilihat bahwa posisi peneliti akan dilaksanakan untuk melengkapi penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Deddy, merupakan teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Metode penelitian menjelaskan mengenai cara prosedur atau proses penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data (Mulyana, 2010: 146).

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai salah satu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif mampu menghasilkan uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan yang dikaji dari sudut pandang utuh (Soewandi, 2012: 51). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus yang mencakup individu, kelompok budaya atau suatu potret kehidupan. Studi kasus menurut Creswell (2015: 20) merupakan strategi penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Pengumpulan informasi dalam studi kasus dilakukan dengan cara wawancara pada informan, observasi lapangan secara langsung, serta berbagai dokumen.

Metode penelitian ini menggambarkan keadaan, serta realita yang ada pada kegiatan pengajian atau kegiatan dakwah lainnya yang dilakukan Cah Hijrah. Data yang diperoleh dapat dideskripsikan oleh penulis secara objektif dan rasional sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran proses kegiatan dakwah yang dilakukan oleh komunitas Cah Hijrah di

Masjid An-Nur Lamper Tengah yang digunakan rutin sebagai tempat kajian dan beberapa kegiatan dakwah lainnya, begitu juga kesadaran keagamaan yang dimiliki jamaah atau anggota komunitas Cah Hijrah.

2. **Subjek Penelitian**

Menurut Arikunto (1998: 102) subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh penelitian. Subjek penelitian adalah komunitas Cah Hijrah yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis, baik pertanyaan tertulis maupun lisan dengan kata lain disebut informan.

3. **Teknik Pengumpulan Data**

Setelah menentukan tempat dan informan penelitian langkah selanjutnya adalah menemukan metode pengumpulan data, dalam rangka mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan, maka penulis menggunakan beberapa metode:

a) **Observasi**

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan. Observasi merupakan suatu alat untuk mengumpulkan data dalam memperoleh informasi yang dilakukan secara sistematis (Nasution, 2012: 98). Data penelitian tersebut dapat diamati peneliti melalui penggunaan pancaindra (Bungin, 2011: 142). Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, menurut Gall (2013: 205) observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak ikut berpartisipasi secara langsung pada aktivitas. Teknik ini digunakan untuk menghasilkan data yaitu tentang kondisi kesadaran beragama komunitas Cah Hijrah dan dakwah yang dilakukan demi mencapai kesadaran beragama.

b) **Wawancara**

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2010: 198). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (1985: 266), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain (Moleong, 2013: 186).

Wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan yang diwawancarai, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Wawancara dilihat dari bentuknya salah satunya yaitu wawancara berstruktur adalah pertanyaan-pertanyaan mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan. Penelitian ini menggunakan wawancara berstruktur. Peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan. Wawancara ini peneliti bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja, maka pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat (Moleong, 2013: 190). Metode wawancara dilakukan terhadap pembina dan jamaah atau anggota komunitas Cah Hijrah untuk mendapatkan data lebih mendalam mengenai gambaran kesadaran beragama komunitas Cah Hijrah.

c) **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi dalam penelitian

kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi (Sugiyono, 2009: 329). Peneliti akan mengumpulkan data dengan berbentuk dokumentasi foto-foto atau gambar-gambar dan arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti saat melakukan observasi dan wawancara dilingkungan komunitas Cah Hijrah.

4. Keabsahan Data

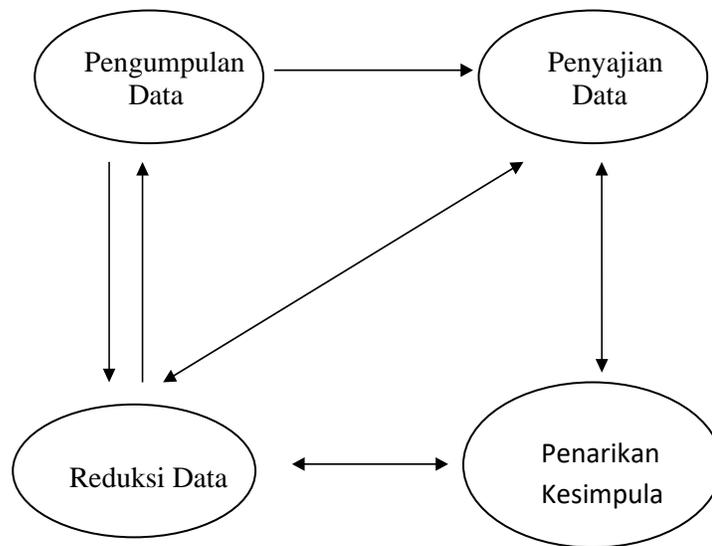
Uji keabsahan data ini dilakukan dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis terhadap data agar dapat terbukti kebenarannya secara ilmiah. Untuk menguji keabsahan pada data ini peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi adalah tehnik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data (Sugiyono, 2008: 30). Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Menurut Denzin (1970) triangulasi metode adalah penggunaan sejumlah metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Trianggulasi metode diperlukan karena setiap metode pengumpulan data memiliki kelemahan dan keunggulannya sendiri. Memadukan sedikitnya tiga metode, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen, maka satu dan lain metode akan saling menutup kelemahan sehingga tangkapan atas realitas sosial menjadi lebih terpecaya.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, disini peneliti mewawancarai Pembina dan beberapa jamaah atau anggota Cah Hijrah, catatan lapangan dan dokumentasi seperti foto-foto kegiatan

saat kajian atau kegiatan lainnya yang diadakan Cah Hijrah, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2008: 244).

Bagan. 1
Metode Analisis Data Model Interaktif



Menurut model Miles & Huberman (1992: 16-19), Analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2007: 16).

Menurut Mantja (Harsono, 2008: 169), reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan. Penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan (Miles dan Huberman, 2007: 84).

Menurut Sutopo menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya. Penarikan Kesimpulan Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh (Miles dan Huberman, 2007: 18). Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, polapola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi (Harsono, 2008: 169).

G. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun kerangka penelitian secara sistematis untuk mempermudah dalam memahami gambaran tentang isi penelitian. Isi kerangka tersebut antara lain, Sistematika penulisan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, halaman persembahan, motto, abstraksi, pedoman transliterasi daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Bagian utama terdiri dari:

Bab pertama ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua kerangka teori penelitian kualitatif, sekurang-kurangnya memuat: kerangka teori mengenai dakwah, kesadaran beragama, serta komunitas Cah Hijrah. Kajian dakwah meliputi: pengertian dakwah. Kajian kesadaran beragama meliputi: pengertian kesadaran beragama, faktor-faktor yang membentuk kesadaran beragama. Kajian komunitas Cah Hijrah meliputi: pengertian komunitas Cah Hijrah, macam-macam kegiatan komunitas Cah Hijrah, serta manfaat orang yang mengikuti komunitas Cah Hijrah.

Bab ketiga adalah gambaran obyek penelitian. Bab ini mendeskripsika obyek penelitian secara umum. Gambaran umum tersebut meliputi; profil komunitas Cah Hijrah, kondisi kesadaran beragama jamaah, dan pelaksanaan kegiatan dakwah komunitas Cah Hijrah.

Bab keempat adalah analisis data penelitian merupakan uraian yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data (dipilih dari landasan teori yang ada pada bab II) dan interpretasi (pemaknaan/penjelasan) sesuai pemikiran peneliti. Bab ini akan menganalisis optimalisasi dakwah dalam membentuk kesadaran beragama. Bab yang terakhir yaitu bab kelima terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran/ rekomendasi penelitian.

Bab kelima adalah penutup Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran/ rekomendasi penelitian

BAB II
DAKWAH MENCAPAI KESADARAN BERAGAMA
KOMUNITAS CAH HIJRAH DAN HUBUNGAN DAKWAH DENGAN
KESADARAN BERAGAMA

A. Dakwah

Penelitian ini membahas tentang pengertian dakwah dan unsur-unsur dakwah, kesadaran beragama, komunitas Cah Hijrah dan hubungan dakwah dengan kesadaran beragama.

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara etimologis, merupakan berasal dari bahasa Arab yakni, (*da'a-yad'u-da'watan*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Selain kata dakwah, Al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan dakwah, yakni kata "*tabligh*" yang berarti penyampaian, dan " *bayan*" yang berarti penjelasan. (Pimay, 2006: 2). Pengertian dakwah secara terminologi menurut Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepadadas ituasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. (Amin, 2009: 4). Menurut Nikmatus, (2018: 14) dakwah merupakan komunikasi itu sendiri, namun tidak semuanya komunikasi itu adalah dakwah. Beberapa elemen komunikasi terkandung didalam sebuah dakwah. Dakwah mengandung elemen-elemen komunikasi dalam proses penyampaian ajaran Islam kepada *mad'u*, sedangkan dalam proses komunikasi tidak selalu mengandung unsur ajaran agama Islam.

Dakwah adalah pekerjaan mengkomunikasikan pesan Islam kepada manusia. Secara lebih oprasional, dakwah adalah mengajak atau mendorong manusia kepada tujuan yang definitif yang rumusannya bisa diambil dari Al-Quran hadits atau diruuskan oleh

Da'i sesuai dengan ruang lingkup dakwahnya. Dakwah ditunjukkan kepada manusia, sementara manusia bukan hanya telinga dan mata tetapi makhluk yang berjiwa, yang berfikir dan merasa dan menerima dan bisa menolak sesuai dengan persepsinya terhadap dakwah yang diterima (Effendy, 2006: 5). Dakwah memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut: pertama, adanya proses perubahan terhadap objek dakwah baik dalam segi tingkah laku maupun kehidupan *mad'u*. Kedua, dakwah Islam bertujuan untuk kearah yang lebih baik, yakni bagi umat Islam dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*. Dan ketiga, dakwah sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan kebaikan kepada umat muslim, dan sebagai sarana menuntut ilmu (Effendy, 2006: 7).

Dakwah merupakan suatu proses komunikasi yang khas yang dapat dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya dari beberapa segi yaitu: siapa pelakunya (komunikator), apa pesan-pesannya (*message*), bagaimanakah caranya (*approach*), apa yang menjadi tujuannya (*destination*) dan siapa yang menerimanya (komunikan) (Amir, 2009: 145). *Da'i-da'i* saat sekarang sudah banyak sekali berada di majlis-majlis ilmu agama menyelenggarakan berbagai kegiatan dan membuat komunitas-komunitas keagamaan guna membantu kehidupan keagamaan masyarakat yang membutuhkan peningkatan. “Kehadiran agama di dunia adalah sebagai penghubung antar Tuhan dan manusia. Agama menjadikan manusia berjalan menuju Tuhan, mencari ridhonya, dengan jalan beribadah dan mengerjakan amal shaleh” (Riyadi' 2015: 68) Mengingat pada dasarnya bahwa manusia diciptakan di dunia untuk beribadah kepada Tuhannya, maka kehadiran sosok *da'i* menjadi sangat penting. Dakwah tidak bisa dipisahkan dari komunitas. Komunitas sebagai suatu kesatuan yang berdiri di atas visi dan misi yang sama membuat suatu kelompok dakwah terlihat kuat dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Kajian komunikasi komunitas

dipandang sebagai suatu konsep yang meyakinkan namun sulit untuk dipahami, karena memiliki cakupan yang luas (Underwood & Frey, 2016).

Dakwah bertujuan membuat perubahan pada perilaku *mad'u*, menumbuhkan kesadaran di dalam diri *mad'u* yaitu sebuah kesadaran yang membuat *mad'u* memiliki pemahaman serta kesadaran yang cukup sempurna bahwa Islam adalah sumber nilai dalam hidupnya, serta dapat menumbuhkan kemauan dan kekuatan dalam dirinya untuk, merealisasikan, menginternalisasikan serta meaktualisasikan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari (Syeikh, 2015: 111).

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah harus selalu berada di dalamnya guna dapat mencapai tujuan dakwah yang diinginkan, karena pada hakekatnya unsur dakwah sendiri merupakan sesuatu yang melekat dalam dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah adalah sebagai berikut:

a) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk isim fa'il (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah. Secara terminologi *Da'i* yaitu setiap orang muslim yang berakal mukallaf (aqil baligh) dengan kewajiban dakwah. Dapat disimpulkan *Da'i* merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad'u*) (Saputra, 2011: 261).

Da'i ialah orang yang menyampaikan dakwah secara lisan maupun tulisan yang berupa nasehat atau perbuatan baik secara individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi. *Da'i* merupakan sebutan unsur dakwah yang paling penting, sebab tanpa *Da'i* Islam hanya merupakan ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat (Aziz, 2009: 81).

Dakwah bersifat wajib *kifayah* apabila dakwah yang memenuhi syarat untuk dilaksanakan secara profesional. Tugas dakwah seperti ini seyogyanya memenuhi persyaratan, baik persyaratan ilmiah maupun imani. Dakwah yang dilakukan secara profesional tidak wajib bagi seorang muslim yang belum memenuhi persyaratan dakwah seperti itu. Subyek dakwah dalam taraf ini disebut *Da'i*. Bentuk dakwah profesional antara lain adalah tabligh, sedangkan subyek dakwah dalam hal ini disebut dengan istilah mubaligh (Sjahroni, 2008: 8).

Allah SWT telah mewajibkan kepada Rasulnya dan orang-orang mu'min untuk berdakwah kepada Allah, akan tetapi Allah mengikat perintahnya tersebut dengan syarat harus dikerjakan atas dasar ilmu pengetahuan yang mendalam (*bashirah*) dan kebijaksanaan (*al-hikmah*) (Khaliq, 1996: 113).

b) *Mad'u* (Mitra Dakwah)

Secara etimologi kata *mad'u* dari bahasa Arab, diambil dari bentuk *isim maf'ul* (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). *Mad'u* menurut terminologi adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang *Da'i*, baik *mad'u* itu orang dekat atau jauh, muslim atau non-muslim, laki-laki ataupun perempuan. *Mad'u* adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat mengkal persoalan.

- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar (Ilahi, 2010: 20).

Sasaran dakwah (objek dakwah meliputi masyarakat yang dapat dilihat dari beberapa segi seperti: segi sosiologis berupa masyarakat pedesaan, kota besar. Sudut struktur kelembagaan, berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga. Segi social cultural, berupa golongan priyayi, abangan dan santri. Segi tingkat usia, berupa anak-anak, remaja dan orang tua. Segi tingkat hidup seperti orang menengah, kaya dan miskin.

Mad'u dalam bahasa komunikasi dakwah disebut dengan komunikan, penerima pesan, khalayak, *audience*, *receiver*. Penerima atau *mad'u* adalah elemen yang paling penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang akan menjadi sasaran dari komunikasi dakwah dan penerima adalah pihak yang menjadi sasaran/mitra pesan yang dikirim oleh sumber (Ilahi, 2010: 87).

c) *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah atau pesan dakwah adalah isi yang disampaikan oleh *Da'i* sebagai orang yang menyampaikan kepada *mad'u*. Sjahroni berpendapat bahwa, secara umum sebenarnya materi dakwah tercakup dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ajaran Islam yang termuat di dalam dua kitab tersebut sebagai rumusan secara *kaffah* tentang materi dakwah (Sjahroni, 2008: 3).

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun,

secara global materi dakwah dapat diklasifikasi menjadi tiga pokok, yaitu

1) Masalah keimanan (Aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan kepada tuhan yang maha esa. Dalam Islam, aqidah merupakan i'tiqad bathiniyyah yang mencakup masalah-masalh yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalh –masalah yang wajib di imani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah- masalh yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya tuhan), ingkar dengan adanya tuhan dan sebagainya.

2) Masalah keislaman (Syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang tedapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan tuhan maupun antara manusia sendiri. Syariat di dalam Islam berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah SWT, guna mengatur hubungan antara manusia dengan tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

3) Masalah Budi Pekerti (Akhlaqul Karimah)

Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Penerapan akhlaq yang baik dan memiliki keyakinan agama yang kuat maka Islam membendung terjadinya dekadensi moral (Munir, 2009: 75).

d) *Wasilah* (Media Dakwah)

Media berasal bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar (Arsyad, 2006:3). Dalam bahasa Arab *media* sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara (Aziz, 2008: 218). Berdakwah tentunya membutuhkan sebuah media agar dakwah tersebut dapat diketahui dan diterima oleh *mad'u*. Media dakwah tetap menjadi salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan dakwah. Media dakwah adalah sarana yang digunakan *Da''i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah (Aripudin, 2011: 13).

Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah, asalkan media tersebut ditujukan untuk berdakwah (Aziz, 2009: 403-404). Pesan dakwah tidak akan sampai kepada *mad'u* tanpa metode, begitu pula dengan metode tidak akan berjalan tanpa adanya media. Dengan demikian media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran-saluran pesan yang menghubungkan antara *Da'i* dengan *mad'u*. Instrumen yang berfungsi sebagai media itu ada dalam diri *Da''i* adalah seluruh dirinya sendiri, sedangkan yang ada di luar diri *Da'i* dapat berupa media cetak, elektronika, film, dan benda lain (Kusnawan, 2004: 53).

Klasifikasi media dakwah menurut panca indera ada dua jenis, yaitu media auditif dan media visual. *Media auditif* yaitu media yang mengandalkan indera pendengaran dalam menggunakan medianya untuk berdakwah. Sedangkan *media visual* yaitu media yang mengandalkan indera penglihatan dalam menggunakan medianya untuk berdakwah (Kusnawan, 2004: 40). Menyampaikan ajaran Islam kepada umat muslim, dakwah dapat

menggunakan berbagai *wasilah*. Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Lisan, dakwah dengan *wasilah* ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, dakwah tulisan berupa karya tulis buku, majalah, surat kabar dan sebagainya.
- 3) Lukisan, kaligrafi, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau pengelihatannya dan kedua-duanya, televisi, film, slide, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.

e) *Thariqoh* (Metode Dakwah)

Thariqah adalah metode yang digunakan dalam berdakwah. Munsi, mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran Islam disebut bahwa metode adalah “*Suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah*”. Secara etimologi, metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* yang artinya jalan atau jalan. Jadi, metode dakwah adalah jalan atau cara-cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien (Munir, 2009: 96). Kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik (Aziz, 2009: 122).

Menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting perannya. Jika suatu pesan itu baik sekalipun, namun jika disampaikan lewat metode yang tidak benar maka pesan itu

bisa saja ditolak oleh penerima pesan. Metode dakwah pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl ayat 125.

Pertama, Sayyid Kutub mengatakan bahwa dakwah dengan metode hikmah itu adalah di mana seorang *Da'i* memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sebelum menentukan tema yang akan disampaikan, dan juga berarti sebagai kemampuan seorang *Da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah, hingga bisa dipahami oleh masyarakat dengan mudah. Maka dengan hikmah ini, seorang juru dakwah dianjurkan untuk menyampaikan tema-tema yang faktual serta ril, memperhatikan problematika masyarakat yang berkembang, kemudia mencoba untuk mencarikan dan menawarkan solusi menurut tuntunan agama Islam (Ismatullah, 2015: 165).

Kedua, *al-Mau'izhatul Hasanah*. *Mau'izhah* secara bahasa artinya adalah nasihat, adapun secara istilah adalah nasihat yang efisien dan dakwah yang memuaskan, sehingga pendengar merasa bahwa apa yang disampaikan *Da'i* itu merupakan sesuatu yang dibutuhkannya, dan bermanfaat baginya. Sedangkan kalau digandeng dengan kata hasanah, maka maksudnya adalah dakwah yang menyentuh hati pendengar dengan lembut tanpa adanya paksaan (Ismatullah, 2015: 166). Shihab mengartikan *mau'izhah* dengan uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan (Shihab, 2002: 775).

Ketiga adalah *jadilhum billati hiya ahsan* (bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kata 'Jadilhum' terambil dari kata 'jidal' yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh

semua orang maupun hanya oleh mitra bicara (Ismatullah, 2015: 166).

f) Atsar (Efek Dakwah)

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan dakwah. Menurut kadarnya, efek komunikasi dakwah terdiri dari tiga jenis yakni:

- 1) *Efek Kognitif*, terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- 2) *Efek Afektif*, timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai. Terkait dengan dakwah, Ali Aziz menjelaskan bahwa efek afektif merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap komunikasi setelah menerima pesan.
- 3) *Efek behavioral*, merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku. Natawijaya mengungkapkan, tingkah laku itu dipengaruhi oleh kognitif, yaitu dipahami oleh individual melalui tanggapan dan pengamatan, afektif yaitu yang dirasakan oleh individual melalui tanggapan dan pengamatan dan dari perasaan itulah timbul keinginan-keinginan dalam individual yang bersangkutan. Efek behavioral di dalam dakwah berkenaan dengan pola tingkah laku *mad'u* dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupannya. Artinya efek behavioral muncul

setelah melalui tahapan efek kognitif dan efek afektif (Ilahi, 2010: 117-119).

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, media dakwah, metode tertentu maka akan timbul respon dan efek pada *mad'u*, (mitra/penerima dakwah) (Aziz, 2009: 138).

B. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama dalam penelitian ini membahas pengertian kesadaran beragama, aspek kesadaran beragama dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama.

1. Pengertian Kesadaran Beragama

Kesadaran secara bahasa berasal dari kata dasar "*sadar*" yang mempunyai arti insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti: keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan (Moeliono dkk, 1990: 765). Arti kesadaran dipahami sebagai keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya. Zeman (2001) menjelaskan tiga arti pokok kesadaran, yaitu:

- a) Kesadaran sebagai kondisi bangun/terjaga. Kesadaran secara umum disamakan dengan kondisi bangun serta implikasi keadaan bangun. Implikasi keadaan bangun akan meliputi kemampuan mempersepsi, berinteraksi, serta berkomunikasi dengan lingkungan maupun dengan orang lain secara terpadu. Pengertian ini menggambarkan kesadaran bersifat tingkatan yaitu dari kondisi bangun, tidur sampai koma.
- b) Kesadaran sebagai pengalaman. Pengertian kedua ini menyamakan kesadaran dengan isi pengalaman dari waktu ke waktu: seperti apa rasanya menjadi seorang tertentu sekarang. Kesadaran ini menekankan dimensi kualitatif dan subjektif pengalaman.

c) Kesadaran sebagai pikiran (*mind*) (Hastjarjo, 2005: 81).

Beragama berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama: beribadat, taat kepada agama baik hidupnya (menurut agama) (Moeliono dkk,1990: 9). Menurut Nasution yang merunut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relege*, *religare*) dan agama. *Al-Din* (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Kata *religi* (Latin) atau *relegare* artinya mengumpulkan dan membaca dan *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari (a= tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun (Jalaluddin, 2001; 12).

Kesadaran agama adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Disamping itu dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama; sedangkan pengalaman agama adalah unsur perasaan dan kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (*amaliah*) (Jalaluddin, 2002: 16). Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindak keagamaan dalam diri seseorang (Sururin, 2004;7).

Kesadaran beragama muncul karena rasa tidak berdayaan manusia menghadapi bencana atau berbagai kesulitan dalam hidup. Sedangkan menurut behaviorisme, munculnya kesadaran beragama pada manusia karena didorong oleh rangsangan hukuman (adanya siksa: neraka) dan hadiah (adanya pahala: surga). Pendapat Abraham Maslow tentang kesadaran beragama adalah terjadi karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hirarkis dimana puncak dari kebutuhan tersebut adalah aktualisasi diri yang menyebabkan manusia menyatu dengan kekuatan transendental (Ancok & Nashori, 1994: 71-75).

Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragamapun mencakup aspek-aspek efektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan (Ahyadi, 1995: 37). Kesadaran agama (*religious consciousness*) pada seseorang, yaitu seberapa banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seseorang, setelah menganut salah satu agama. Seberapa konsekuennya jiwa seseorang yang tidak beragama, tidak menyinggung soal agama dalam menghadapi tugas-tugas hidupnya. Hal ini meliputi frekuensi dan kualitas ritual seperti shalatnya, kunjungan ke masjid, dan akhlak bagi penganut agama Islam. (Tumanggor : 87).

Kesadaran beragama dapat disimpulkan bahwa segala perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk merasa, mengingat, menekuni dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang disertai perasaan tulus ikhlas sehingga apa yang dilakukannya sebagai perilaku

keagamaan dan sebagai salah satu wujud pemenuhan atas kebutuhan rohani.

2. Aspek-aspek Kesadaran Beragama

Menurut Ahyadi (2015: 37) kesadaran beragama meliputi aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik: Aspek Afektif dan Konatif, terlihat di dalam rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Bahwa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang bersifat rohaniyah yaitu keinginan dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Daradjat berpendapat, bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan akan rasa kasih sayang, yaitu kebutuhan yang menyebabkan manusia mendambakan rasa kasih. Kehidupan sehari-hari manusia sebagai contoh, misalnya: mengeluh, mengadu kepada Tuhan.

Aspek afektif juga dapat dilihat dari seseorang yang memiliki perasaan tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan segala sesuatu yang memberikan rasa tidak nyaman pada manusia. Sedangkan menurut Thomas bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah keinginan dasar yang ada dalam diri manusia, yaitu: keinginan untuk keselamatan, untuk mendapat penghargaan, untuk ditanggapi dan keinginan terhadap pengetahuan dan pengalaman baru. Melaksanakan ajaran agama secara teratur, maka keinginan tersebut dapat tersalurkan. Mengabdikan diri kepada Tuhan, maka keinginan untuk keselamatan akan terpenuhi, sedangkan pengabdian terhadap Tuhan menimbulkan perasaan mencintai dan dicintai Tuhan (Jalaluddin, 2012: 62). Pemenuhan keinginan dan kebutuhan tersebut mengakibatkan perasaan manusia untuk mengenal dan bergabung dalam agama sangat kuat, sehingga manusia ingin mengenal lebih jauh terhadap agama dan ajaran-ajarannya, yang selanjutnya mereka pun menunjukkan kedekatan dan

kerinduannya kepada Tuhan. Ketika gelisah hatinya, tidak tenang hatinya bila belum beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Aspek Kognitif, nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang (yaitu melalui berfikir), manusia ber-Tuhan karena menggunakan kemampuan berfikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan fikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama.

- a) Kecerdasan qalbiyah yaitu kecerdasan untuk mengenal hati dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Kecerdasan ini berkaitan dengan penerimaan dan pembenaran yang bersifat intuitif ilahiyah, sehingga dalam kecerdasan qalbiyah lebih mengutamakan nilai-nilai ke-Tuhanan (*theosentris*) yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan (*antroposentris*) yang temporer. Dalam Islam kecerdasan ini dapat dilihat pada keyakinan seseorang terhadap rukun iman (iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qadla dan qadar) dan peribadatan terhadap Allah SWT.
- b) Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam meyakini ajaran agama. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dengan menggunakan fikirannya seseorang dapat menjangkau nilai-nilai luhur dalam agama yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.
- c) Kecerdasan beragama adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar, sehingga

menghasilkan ketaqwaan dan keimanan secara mendalam (Ramayulis, 2012: 79-80).

Aspek kognitif dalam kesadaran beragama akan mengarahkan pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya mereka dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga merekapun menemukan keyakinan atau keimanan sebagai kebutuhan rohaniyahnya demi ketentraman jiwanya. Karena dengan mengenal dan mendekati diri kepada Allah SWT, maka jiwa seseorang akan terlindungi dan bahagia.

Aspek Motorik, dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Adapun aspek-aspek tersebut dapat berupa:

- a) Kedisiplinan shalat adalah ketaatan, kepatuhan, keteraturan, seseorang didalam menunaikan ibadah shalat. Shalat adalah pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada dzat yang maha suci, maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan terus menerus akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbaiki dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran beragama pada diri seseorang. Kedisiplinan shalat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan mengerjakan shalat, seseorang akan terhindar dari berbagai perbuatan dosa, jahat dan keji.
- b) Menunaikan ibadah puasa yang dimaksud menunaikan ibadah puasa adalah menahan dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak berguna dan sebagainya dengan disertai niat (Rasjid, 2000: 220). Menunaikan ibadah puasa menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan menunaikan ibadah puasa, maka seseorang akan memiliki sebagai berikut:

- 1) Sifat terima kasih (syukur) kepada Allah SWT, karena semua ibadah mengandung arti terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat pemberiannya yang tidak terbatas banyaknya dan tidak ternilai harganya.
 - 2) Ketaqwaan seseorang yang telah sanggup menahan makan dan minum karena ingat perintah Allah SWT, sudah tentu ia tidak akan meninggalkan perintah Allah SWT dan tidak akan berani melanggar perintah Allah SWT.
 - 3) Perasaan sosial yang tinggi, karena seseorang yang telah merasa sakit dan pedihnya perut kosong, hal ini akan dapat mengukur kepedihan dan kesedihan orang yang merasakan kelaparan karena ketiadaan, sehingga akan timbul perasaan belas kasihan dan suka menolong fakir miskin.
 - 4) Kesehatan jiwa dan raga, menunaikan ibadah puasa juga menjadi salah satu aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang menunaikan ibadah puasa dengan baik dan disertai rasa ikhlas, maka mereka telah bersedia menjalankan perintah agama dan berarti merekapun sadar beragama (Rasjid, 2000: 244).
- c) Berahklak baik menjadi aspek motorik kesadaran beragama karena sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang contohkan dengan sempurna oleh Rasulullah SAW, seperti sifat-sifat berikut:
- 1) Taat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan memiliki sifat ketaatan, berarti seseorang telah melaksanakan perintah agama dan telah melakukan kesediannya dalam berperilaku agama. Ketaatan juga merupakan perilaku keagamaan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam beragama. Mengembangkan ketaatan perlu diajarkan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti mengerjakan shalat

berjamaah, membaca Al-Qur'an, patuh terhadap kedua orang tua dan lain sebagainya. Sehingga lama kelamaan mereka akan terbiasa melakukan ketaatan tersebut tanpa harus diperintah, melainkan motivasi yang muncul dari dalam dirinya sendiri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.

- 2) Kejujuran (*as-shidqu*), kejujuran adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya sesuai dengan kenyataan, sedangkan pemberitahuan tersebut bukan hanya dalam perkataan saja namun termasuk perbuatan. Sifat jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari pribadi yang benar bagi seseorang, sedangkan sifat pembohong merupakan kunci segala perbuatan yang jahat (Firdaus, 1999: 93). Sifat jujur tidak dapat ditanamkan pada seseorang melainkan hanya dengan keteladanan dan pembinaan yang terusmenerus (Zakiah, 1990: 61).
- 3) Amanah juga termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan memiliki sifat ini seseorang akan terpelihara dari ucapan, pendengaran, penglihatan dan segala perbuatan yang dilarang agama.
- 4) Ikhlas adalah beribadah kepada Allah SWT yang dilandasi dengan kepasrahan diri, melaksanakan segala apa yang diperintahkan agama dengan perasaan yang tulus dan tanpa mengharap balasan apapun. Sifat ikhlas termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang dalam beragama memiliki sifat ini, mereka di dalam menjalankan perintah agama didasari perasaan jiwa yang benar-benar mengabdikan kepada Allah SWT bukan untuk mendapat imbalan. Sehingga sifat ini harus dimiliki oleh seseorang dalam

menjalankan ajaran agama, apabila mereka telah sadar dalam beragama (Masyhur, 1994: 399).

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Beragama

Menurut Dalyono bahwa setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan atau pemindahan cairan-cairan “germinal” dari pihak kedua orang tuanya. Individu tumbuh dan berkembang tidak lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik, psikologis, maupun lingkungan sosial (Dalyono, 1997: 120). Faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama diri seseorang secara garis besarnya berasal dari dua faktor, yaitu: faktor internal (dari dalam atau pembawaan) dan faktor eksternal (dari luar atau lingkungan).

Faktor Internal, yaitu faktor terdapat dari manusia itu sendiri, karena manusia adalah homo religius (makhluk beragama) yang sudah memiliki fitrah untuk beragama (Jalaluddin, 2012: 305). Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajarannya. Manusia memiliki naluri beragama, karena memiliki fitrah beragama manusia dijuluki sebagai *homo devinans* dan *homo religious* yaitu makhluk bertuhan atau beragama. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama manusia sangat tergantung pada proses pendidikan yang diterimanya (Yusuf, 2000: 136). Manusia memiliki fitrah dan mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan karena banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat di bagi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Sedangkan kecenderungan beragama termasuk ke dalam kecenderungan menjadi baik.

Faktor Eksternal, yaitu lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan itu merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini

dibagi menjadi tiga yaitu, keluarga, institusi dan masyarakat (Jalaluddin, 2012: 311).

- a) Lingkungan Keluarga adalah wadah yang pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh baik pula begitu juga sebaliknya. Keluarga mempunyai peran sebagai pusat latihan atau pembelajaran anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai agama dan kemampuannya dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui peran orang tua dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, maka kesadaran beragama dapat berkembang melalui peran keluarga dalam mempengaruhi dan menanamkannya terhadap anak, dimana orang tua lah yang bertanggung jawab untuk membentuk perilaku keagamaan pada diri anak dalam kaitannya kesadaran beragama.
- b) Lingkungan Institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa formal seperti sekolah maupun non formal seperti perkumpulan atau organisasi. Mengembangkan kesadaran beragama siswa, peranan sekolah sangat penting, peranan ini terkait dengan pengembangan pemahaman, pembiasaan menerapkan ajaran-ajaran agama, serta sikap apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama.
- c) Lingkungan Masyarakat pada umumnya memiliki pergaulan yang kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Terlihat longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

Faktor-faktor kesadaran beragama di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesadaran beragama ada dua, yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri manusia atau pembawaan, karena manusia adalah homo religius (makhluk beragama) yang sudah memiliki fitrah untuk beragama. Kemudian faktor eksternal, yaitu lingkungan yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan kejiwaan seseorang, karena lingkungan itu merupakan tempat dimana seseorang itu hidup dan berinteraksi, lingkungan disini dibagi menjadi tiga yaitu, keluarga, institusi dan masyarakat.

D. Hubungan Dakwah dan Kesadaran Beragama

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan tahapan untuk meningkatkan keagamaan secara umum, dikarenakan peneliti tidak menemukan teori yang menjelaskan secara rinci tentang dakwah untuk meningkatkan kesadaran agama. Dakwah untuk meningkatkan kesadaran agama dapat dilakukan melalui tahapan berikut (Rahmawati, 2017). Meyakinkan individu tentang hal-hal sesuai kebutuhan seperti, posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, status manusia sebagai hamba Allah SWT yang harus selalu patuh dan tunduk kepada-Nya, tujuan Allah menciptakan manusia adalah agar manusia melaksanakan *amanah* dalam bidang masing-masing sesuai ketentuan Allah dan sekaligus beribadah kepada-Nya, fitrah yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia berupa iman dan taat kepada-Nya, iman bukan hanya diakui dengan mulut, ada hikmah dibalik musibah, ibadah, dan syari'ah yang ditetapkan Allah untuk manusia, suatu keharusan menanamkan *aqidah* kepada anak sejak dini, ada setan yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari jalan Allah SWT. Mendorong dan membantu untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara benar. Jamaah dibeikan pemahaman bahwa: untuk selamat dunia akhirat maka ajaran agama harus dijadikan pedoman untuk setiap langkahnya, serta mengingat ajaran agama itu amat luas maka individu perlu menyisihkan sebagian waktu dan

tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media (Sutoyo, 2013: 2013).

Menurut Sutoyo (2013: 214) mendorong dan membantu individu memahami mengamalkan *iman, Islam, dan ikhsan*. Mengingat iman bukan hanya ucapan, tetapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk *ibadah mahdhoh* dan *ghairu mahdhoh*.

- 1) Aktualisasi *rukun iman* dalam kehidupan sehari-hari, seperti hanya beribadah kepada Allah, beribadah dengan niat yang tulus, menyerahkan semuanya kepada Allah, mematuhi apa yang diajarkan Allah SWT melalui Al-Qur'an, mematuhi apa yang diajarkan Rasulullah SAW dan seterusnya.
- 1) Aktualisasi *rukun Islam* dalam kehidupan sehari-hari, seperti meninggalkan segala macam bentuk *syirik*, mengamalkan *syari'at* yang dibawa oleh Rasulullah SAW, mendirikan shalat wajib dan sunnah secara benar, ikhlas *infaq, zakat, dan shadaqah*. Melaksanakan puasa wajib dan sunah secara benar, menunaikan ibadah haji sesuai ajaran agama.
- 2) Aktualisasi *ikhsan* dalam kehidupan sehari-hari, seperti selalu berbicara dengan baik, sopan, bermanfaat dan tidak berdusta. Menjauhkan diri dari penyakit hati seperti iri hati, sombong, *riya'* dan mudah marah. Menjauhkan diri dari perbuatan yang membahayakan seperti makan dan minum secara berlebihan. Menjaga sikap sesama muslim jika bertemu memberi salam, menghormati dan penuh kasih sayang dengan sesama. Bersikap baik dengan orang tua, tidak mendurhakai, bertutur kata yang lembut, mendoakan yang baik dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

BAB III

DAKWAH DAN KESADARAN KOMUNITAS CAH HIJRAH

A. Profil Komunitas Cah Hijrah

Komunitas Cah Hijrah atau yang biasa disebut Cah Hijrah (CH) terbentuk pada bulan Agustus tahun 2017 di kota Semarang. Komunitas Cah Hijrah dipelopori oleh beberapa orang yaitu, Ustadz Yoppy Al-Ghifary, Mas Yoky, Mas Roki, Mas Tatank dan Mas Rendi yang berasal dari latar belakang yang berbeda tetapi memiliki tujuan atau keinginan yang sama terkait gerakan dakwah yang dilakukan Cah Hijrah. Awal berjalannya kegiatan dakwah Cah Hijrah yang berbentuk kajian secara kelompok kecil dan *sharing* di serambi Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT). berlanjut kajian yang bertempat di masjid Al-Furqon Peleburan Kota Semarang pada tanggal 15 September 2017. Kegiatan tersebut dilaksanakan satu kali dalam seminggu dan semakin lama jamaah atau orang yang mengikuti kajian tersebut bertambah yang berawal dari beberapa orang. Hingga saat ini jamaah yang hadir dalam kajian malam jum'at berjumlah sekitar 150 jamaah belum termasuk jamaah yang mengikuti kajian melalui streaming instagram. (Wawancara 16 Februari 2020).

Melalui media sosial kegiatan kajian yang dilaksanakan Cah Hijrah mulai diminati dan dilirik oleh teman-teman muslim yang berdomisili di sekitar kota Semarang. Tepat satu tahun Cah Hijrah menempati masjid Al-Furqon sebagai tempat kajian malam jum'at, pada tanggal 6 September 2018 pindah tempat kajian malam juma'at ke masjid An-Nur di Lamper Tengah untuk memfasilitasi volume jamaah yang semakin banyak sehingga memerlukan tempat atau masjid yang lebih luas dan sekaligus berdekatan dengan *basecamp* Cah Hijrah (Wawancara 16 Februari 2020).

Melakukan kegiatan dakwah tentunya Cah Hijrah memiliki visi dan misi serta tujuan dalam melakukan kegiatan dakwahnya. Visi Cah Hijrah membentuk generasi muslim khususnya yang berada disekitar kota Semarang menjadi muslim yang berkualitas yang berlandaskan AL-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pemahaman yang benar serta dapat berkontribusi dalam memajukan dakwah islamiyah. Misi Cah Hijrah mendektakan kaum muslimimin khususnya generasi muda muslim dengan ilmu dan ajaran Islam melalui kegiatan labligh dan melalui media sosial, membina serta mengembangkan ajaran Islam yang murni dan *rahmatan lil'alamin*, berperan dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa melalui dakwah Islam yang damai (Wawancara 16 Februari 2020).

Tujuan Cah Hijrah adalah membentuk generasi muslim yang berilmu dan memiliki akhlakul karimah, menghasilkan generasi muslim yang berkarakter Islam dan memiliki kesadaran akan pentingnya akidah islamiyah. Secara umum Cah Hijrah hadir sebagai jembatan atau wadah bagi segenap teman-teman muslim yang belum mengenal lebih dalam tentang agama Islam dan juga untuk teman muslim yang sudah hijrah supaya bisa menerapkan hijrahnya secara baik dan tidak menyimpang, menyempurnakan hijrahnya menuju Islam *kaffah* (Wawancara 16 Februari 2020).

Terdapat beberapa bagian atau divisi yang tergabung dalam crew komunitas Cah Hijrah sebanyak 25 orang dan 15 orang tergabung dalam kelompok akhwat, yang memiliki tanggung jawab dan amanah untuk meningkatkan dakwah sesuai program dan rencana kerja masing-masing divisi. Setiap divisi memiliki peranan yang berbeda-beda sesuai program kerja tiap-tiap divisi seperti, divisi kreatif yang dimana diberikan tugas sebagai pembuatan konten visual yang di gunakan untuk proses berdakwah agar lebih menarik dan mendokumentasikan proses kegiatan, ada pula divisi perlengkapan yang dimana menyiapkan tempat dan

fasilitas untuk proses berdakwah, untuk divisi audio bertanggung jawab untuk menyiapkan audio dan sound untuk proses dakwah sehingga para anggota menjadi lebih nyaman dalam mendengarkan kajian. Divisi – divisi dalam Cah Hijrah ini di ambil dari anggotanya yang memiliki minat untuk berdakwah lewat media yang lain (Wawancara, 16 Februari 2020).

B. Kegiatan dakwah Komunitas Cah Hijrah

Kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh komunitas Cah Hijrah berupa kajian tabligh yang bersifat umum dan pelatihan atau kajian yang bersifat kelompok kecil seperti kelas Tahsin yang jumlah jamaahnya dibatasi demi efisiensi dan efektifitas pengajaran. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Cah Hijrah tidak hanya kegiatan dakwah dalam bentuk kajian *tabligh*, tetapi ada beberapa kegiatan yang lainnya seperti, kegiatan fisik semacam olahraga dan tadabur alam. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal, seperti kegiatan fun futsal, latihan memanah (panahan) dan berkegiatan di alam atau *outdoor*. Tujuan dari kegiatan fisik dan olahraga adalah untuk meningkatkan ikatan ukhuwah terhadap para anggota komunitas. Berikut kegiatan dakwah Cah Hijrah yang diklasifikasikan menurut bentuk dakwahnya:

- a) Dakwah bil lisan, dakwah dengan bentuk tabligh atau ceramah yang dilakukan Cah Hijrah biasanya disebut kajian. Kajian yang dilaksanakan Cah Hijrah ada beberapa macam yaitu:
 - 1) Kajian setiap hari kamis *ba'da* shalat Isya yang bersifat umum bertempat di Masjid An-Nur Lamper Tengah Kota Semarang. Kajian kamis mala mini menjadi kegiatan dakwah rutinan setiap minggu yang tidak pernah sepi jamaah, mungkin dapat dikatakan bahwa kajian ini setiap pecan semakin ramai dilihat dari awalnya yang hanya beberapa oarng yang saat itu diadakan di masjid Al Furqon Kusumah Wardani Peleburan. Jamaah yang

semakin banyak dan tidak bisa ditampung di Al Furqon sehingga Cah Hijrah berpindah ke Masjid yang lebih luas yang dapat menampung jumlah jamaah yang banyak. Masjid An-Nur Lamper Tengah yang sampai sekarang dipilih sebagai tempat kajian Kamis malam. Bertambah jumlahnya jamaah sehingga Ustadz yang rutin memberikan materi beragam, ada Habib Muhammad Al Muthohar, Ustadz Hanif Kurniawan, Ustadz Usep Badruzaman, Kang Riyadh

- 2) Kajian khusus akhwat yang dilaksanakan di pekan pertama dan pekan kedua di hari Ahad *ba'da* shalat Ashar. Pemateri Ustadzah Wulansari, Ustadzah Pratiwi, Ustadzah Muntafingan, Ustadzah Diana Arum dan Ustadzah Indra yang terjadwal bergantian. Kajian khusus akhwat ini diadakan dua kali dalam satu bulan dan sisanya mengikuti kegiatan kajian umum di Kamis malam. Materi yang disampaikan beragam mulai dari materi tentang ibadah, sirah nabawiyah hingga materi khusus tentang segala hal mengenai wanita dalam agama Islam. Walaupun jumlah jamaah dalam kajian ini bisa dikatakan cukup sedikit dibandingkan kajian umum Kamis malam tetapi semangat dan kualitas kajiannya lebih menyentuh karena pemateri dan jamaah dapat berinteraksi secara dekat.
- 3) Ngaji Tahsin ikhwan dilaksanakan Sabtu *ba'da* Ashar di Masjid An-Nur Lamper Tengah. Tahsin atau disebut tahsin asyik dibimbing oleh Ustadz Abu Iqbal dengan jumlah jamaah yang tidak banyak. Jumlah jamaah dalam mengikuti tahsin ini ditentukan biasanya untuk mengoptimalkan pengajaran dan mendapatkan efektifitas dalam belajar tahsin. Kegiatan belajar tahsin ini digolongkan menjadi dua bagian yaitu, kelas untuk jamaah yang belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali atau sebatas Iqra. Kedua adalah kelas untuk jamaah yang ingin

melancarkan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an sehingga bisa membaca Al-Qura'an secara jelas atau tartil.

- 4) Latihan bahasa Arab, yang dilaksanakan setelah jadwal tahsin atau saat ba'da shalat Isya atau ba'da subuh yang bertempat di *Basecamp* Cah Hijrah (Wawancara 16 Februari 2020).
- b) Dakwah bil hal, dakwah yang dilaksanakan Cah Hijrah dengan yang mengedepankan perbuatan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam sebagai berikut:
- 1) Latihan memanah atau Panahan dilaksanakan hari Sabtu dan Ahad pagi atau sore hari yang berlokasi di lapangan BBPLK Semarang. Panahan dipilih sebagai olah raga yang diselenggarakan komunitas Cah Hijrah karena menjadi salah satu olahraga yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW selain olah raga berkuda. Latihan panahan ini bersifat umum dan biasanya jumlah peserta ditentukan oleh panitia demi efektifitas latihan dan ketersediaan perlengkapan memanah yang terbatas. Olah raga selain panahan dan berkuda Cah Hijrah biasanya mengadakan main Futsal bareng yang diselenggarakan hari sabtu malam yang berlokasi sesuai ketersediaan lapangan (Wawancara 16 Februari 2020).
 - 2) Kegiatan sosial yang dilakukan sewaktu-waktu seperti, kegiatan penggalangan dana dan bakti sosial untuk masyarakat atau perorangan yang terkena musibah dan membutuhkan. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama, membantu meringankan beban saudara-saudara yang terkena musibah, sebagai bentuk rasa simpati dan empati terhadap masyarakat dan membangun sikap kepedulian terhadap kondisi lingkungan sekitar. Kegiatan sosial ini bisa berupa pemberian donasi ataupun kegiatan yang bersifat memberikan secara

dukungan moral dan moril yang bersumber dari jamaah Cah Hijrah (Wawancara 16 Februari 2020).

Kegiatan yang dilakukan oleh Cah Hijrah hampir semua terpublikasi di akun media sosial Instagram mereka. Informasi yang dapat dilihat di akun @cahhijrah seperti info terkait jadwal kajian, foto dokumentasi kegiatan dan isi dari kajian yang telah dilaksanakan sehingga bagi jamaah yang belum bisa mengikuti kajian dapat mengetahuinya. Cah Hijrah menyesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini karena jika dakwah tidak mengikuti perkembangan zaman maka akibatnya akan ditinggalkan oleh umat (Wawancara 16 Februari 2020).

C. Kondisi Kesadaran Beragama Komunitas Cah Hijrah

Komunitas Cah Hijrah yang bermula beberapa orang saat pertama kali mengadakan kajian, tetapi saat ini Cah Hijrah memiliki jamaah yang setiap minggu semakin bertambah dilihat dari jamaah yang hadir di tempat kajian, diperkirakan kegiatan kajian di Masjid An-Nur Lamper Tengah dihadiri oleh jamaah ikhwan dan akhwat dengan jumlah 100 hingga 150 jamaah dan jamaah yang menonton secara streaming di Instagram biasanya ditonton oleh 70 hingga 100 jamaah. Memiliki anggota dan jamaah yang begitu banyak, pastinya kesadaran keberagamaan yang dimiliki masing-masing anggota dan jamaah memiliki tingkatan yang berbeda-beda baik secara kualitas dan kuantitas yang menunjang kesadaran beragamanya masing-masing jamaah. Kesadaran beragama Cah Hijrah secara umum yang dimiliki oleh jamaah dapat dikatakan cukup baik, seperti yang dikemukakan oleh Mas Tatank selaku Pembina Cah Hijrah (Wawancara 16 Februari 2020).

Menurutnya kesadaran keagamaan jamaah Cah Hijrah terlihat sejak pertama mengikuti kajian bahwa mereka mempunyai keinginan dalam menata kehidupan agama dan mencari ilmu, dan pengalaman keagamaan di dalam komunitas Cah Hijrah. Kesadaran beragama

anggota tercermin dalam beberapa aspek seperti, mulai menata ibadah shalat 5 (lima) waktu, berahlak baik di lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan dan mencari ilmu agama dimajlis ilmu ataupun di media lainya (Wawancara 16 Februari 2020).

Shalat 5 (lima) waktu menjadi aspek pertama karena Shalat merupakan ibadah dan komunikasi langsung seorang hamba dengan Allah SWT, setidaknya ada lima waktu shalat yang diwajibkan bagi setiap muslim yang sudah *mukallaf* atau sudah dibebani kewajiban agama. Hal ini bermakna ada lima kali keharusan bagi hamba untuk berkomunikasi dengan-Nya. Komunikasi aktif antara hamba dengan Allah SWT melalui shalat inilah mengandung hikmah yang sangat luar biasa yaitu ketakwaan (Wawancara 16 Februari 2020).

Berahlak baik atau mulai menjadi aspek sekedua, karena salah satunya berbakti kepada orang tua, mentaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap muslim, sedang mendurhakai keduanya merupakan perbuatan yang diharamkan, bahkan saat mendakwahi orang tua juga ada cara-cara yang lebih halus dan menjaga perasaan mereka saat berdebat dan mereka menentang dakwah. Mencari ilmu agama menjadi aspek ketiga karena dengan menjaganya ilmu dan senantiasa menambah keilmuan tentang agama seorang muslim banyak miliki bekal untuk hidup di dunia ini. Jamaah yang mengikuti kajian Cah Hijrah banyak juga yang mulai mengikuti kajian di tempat kajian yang diselenggarakan oleh komunitas lainnya. Bertujuan untuk menambah wawasan tentang materi dakwah yang dibutuhkan oleh jamaah (Wawancara 16 Februari 2020).

Keterangan diatas, menunjukkan secara umum kesadaran beragama yang dimiliki komunitas jamaah komunitas Cah Hijrah secara umum, walaupun sudah ada kriteria mengenai kondisi kesadaran beragama jamaah Cah Hijrah dipermulaan akan tetapi bentuk kesadaran

beragama jamaah akan terlihat saat mereka berada di rumah dan saat mereka melakukan ibadah kepada Allah SWT.

BAB IV

ANALISIS DAKWAH DAN KESADARAN KOMUNITAS CAH HIJRAH

A. Analisis Dakwah Komunitas Cah Hijrah

Komunitas Cah Hijrah merupakan komunitas yang bergerak dalam bidang dakwah. Cah Hijrah mengajak anak-anak muda untuk ikut meramaikan masjid serta mengadakan kajian keislaman yang dikemas dengan ringan dan dibawakan secara renyah sehingga tidak membosankan para jamaah yang datang. Dakwah yang disajikan oleh Cah Hijrah dibungkus dengan cara penyampaian dakwahnya menjadi lebih menarik sehingga mampu mengajak jamaah khususnya para pemuda yang masih dalam pencarian jati diri dan kekurangan akan pemahaman agama Islam sehingga membutuhkan wadah yang membuatnya nyaman, sehingga mampu membuat jamaah begitu antusias dan menumbuhkan rasa semangat dalam mengikuti setiap kegiatan atau menerima pesan yang disampaikan melalui kegiatan Cah Hijrah (Wawancara 16 Februari 2020).

Dakwah yang dilakukan Cah Hijrah sama halnya dengan tempat kajian pada umumnya, memiliki unsur-unsur dakwah sebagai indikator dalam melaksanakan kegiatan dakwah yang bertujuan sebagai berikut: pertama, adanya proses perubahan terhadap objek dakwah baik dalam segi tingkah laku maupun kehidupan *mad'u*. Gerakan komunitas Cah Hijrah, mengambil target dakwahnya pada anak muda dari berbagai latar belakang seperti pelajar, mahasiswa serta berbagai kelompok atau komunitas. Sehingga tidak heran dalam kajiannya hampir semua jamaah adalah anak muda yang ingin berhijrah dan memperdalam ilmu agama. Kedua, dakwah Islam bertujuan untuk kearah yang lebih baik, yakni bagi umat Islam dengan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar*. Ketiga, dakwah sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan kebaikan kepada umat muslim dan sebagai sarana menuntut ilmu (Effendy, 2006: 7).

Peran *central* seorang ustadz sebagai orator dakwah dalam kegiatan syiar Islam tidak bisa disepelekan. Menjadi seorang *Da'i* tidak semudah yang dibayangkan karena harus memiliki keilmuan yang mumpuni dalam bidang ilmu keislaman juga mampu menyampaikan pesan dakwah dengan baik sehingga mudah dimengerti dan ditangkap oleh *mad'u* (jamaah). Komunitas Cah Hijrah mempunyai ustadz yang sudah terjadwal mengisi kajian di Masjid An-Anur dan basecamp Cah Hijrah diantaranya yaitu ustadz Yoppy Alghifari sekaligus sebagai pendiri Cah Hijrah, seorang penceramah yang modern, muda, gaul dan pandai mengelola media sosial (Wawancara 16 Februari 2020).

Konten dakwah yang dibuat olehnya begitu menarik dan kreatif dengan tulisan-sulisannya yang menyejukkan dan menggunakan kalimat-kalimat ajakan yang bijaksana memilih mendistribusikan dakwahnya secara online di akun Instagram pribadi miliknya. Habib Muhammad bin Farid Al Mutohar mengisi kajian umum malam Juma'at dengan materi tentang Siroh Nabawiyah, Hanif Kurniawan mengisi kajian umum malam jum'at di pekan kesatu dengan materi fiqih, ustadz Abu Iqbal mengajar Tahsin di hari Jum'at dan hari Ahad Sore, ustadz Usep Badruzaman dan Kang Riyadh mengisi di pekan kedua dengan materi tematik yang biasanya disesuaikan dengan keadaan tertentu (Wawancara 16 Februari 2020).

Kewajiban atas apa yang diperintah Allah SWT untuk berdakwah ini menjadi wajib kifayah adalah dakwah yang memenuhi syarat untuk dilaksanakan secara profesional. Tugas dakwah seperti ini seyogyanya memenuhi persyaratan, baik persyaratan ilmiah maupun imani. Dakwah yang dilakukan secara profesional tidak wajib bagi muslim yang belum memenuhi persyaratan dakwah seperti itu. Subyek dakwah dalam taraf ini disebut *Da'i*. Bentuk dakwah professional antara lain adalah *tabligh*, sedangkan subyek dakwah dalam hal ini disebut dengan istilah *mubaligh* (Sjahroni, 2008: 8).

Dakwah yang dilakukam komunitas Cah Hijrah sebenarnya tidak secara terang-terangan memfokuskan sasaran dakwahnya ke golongan anak muda tetapi jamaah yang hadir mayoritas anak muda walaupun masih banyak orang tua yang sudah berumur datang ke kajian, seperti yang diungkapkan oleh Mas Tatank ketika diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

“Karena menurutnya, anak muda adalah tonggak dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajuan ataupun kemunduran dari suatu bangsa itu ditentukan dari kualitas pemuda di bangsanya. Adakah perubahan ataupun tidaknya dari suatu bangsa juga pemuda memiliki peran yang sangat vital didalamnya. Oleh sebab itu, dakwah kepada anak-anak muda merupakan sasaran utama dari perjalanan dakwah Cah Hijrah” (Wawancara, 16 Februari 2020).

Ada dua kriteria jamaah menurut pandangan peneliti, yaitu jamaah yang dikategorikan sebagai kelompok yang memang sudah berhijrah dan mempunyai sedikit atau banyak pemahaman tentang keagamaan, hal ini terlihat dari tampilan perilaku tuturkata dan busana ataupun lainnya yang menunjukkan karakteristik seorang muslim. Kedua yaitu kelompok jamaah yang memang belum memahami agama dan juga belum tertarik untuk mengenal apa sebenarnya agama itu, atau yang sudah mengetahui tentang agama tetapi mereka memutuskan untuk tidak terlalu mengikutinya. Hal itu juga bisa dilihat dari tingkah laku dan pakaian yang mencerminkan anak-anak jalanan yang bebas menggunakan apa saja menurut mereka (Wawancara 16 Februari 2020).

Jamaah Cah Hijrah sebagai *mad'u* baik yang hadir saat kajian langsung di tempat kajian atau menyaksikan dakwah yang disampaikan oleh ustadz secara streaming dan video instagram sebagai resume intisari kajian sebelumnya. Jamaah yang hadir saat kajian umum malam jum'at berjumlah 150 samapi 170 jamaah yang tergabung ihkwan dan

akwat. Jamaah yang hadir saat kajian umum ini mayoritas berusia remaja hingga orang dewasa bahkan tidak sedikit orang tua sepuh juga hadir saat kajian malam jumat. *Mad'u* dalam bahasa komunikasi dakwah disebut dengan komunikan, penerima pesan, khalayak, *audience, receiver*. Penerima atau *mad'u* adalah elemen yang paling penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang akan menjadi sasaran dari komunikasi dakwah dan penerima adalah pihak yang menjadi sasaran/mitra pesan yang dikirim oleh sumber (Illahi, 2010: 87).

Materi yang diberikan kepada jamaah berupa materi-materi keagamaan yang bersifat dasar yang membeirkan kemudahan dalam pemahaman dan pembiasaan. Pemberian motivasi sebagai materi dakwah yang diambil dari kisah-kisah nabi dan sahabat yang berikan oleh ustadz dimasukan berupa nilai-nilai tauhid, ibadah amaliyah, Al-Qur'an (Tahsin) dan kisah-kisah siroh nabawiyah, seperti yang diungkapkan oleh Mas Tatank (Narasumber 1) ketika diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut :

“Memberikan materi yang ringan tetapi bisa berpengaruh terhadap kehidupannya dan mudah dimengerti dan diamalkan” (Narasumber 1, 16 Februari 2020).

Salah satu jamaah bernama Agus (25) telah mengikuti kajian Cah Hijrah sudah lebih dari sekitar satu tahun lalu, ia berujar mengikuti kajian tersebut untuk meningkatkan kualitas iman dan badah.

“Satu tahun lebih saya ikuti kajian ini, sejak masih kuliah semester V,” Menurut Agus, kajian yang dibahas komunitas Cah Hijrah mudah dicerna dan bahasanya tidak berat, Mudah dimengerti dalam setiap kajiannya, tidak kaku dalam penyampaian kajiannya jadi banyak digemari para pemuda (jemaah),” terangnya. Selain itu materi yang disampaikan dalam

kajian berisi seputar cerita kehidupan saat ini” (Wawancara, 16 Februari 2020)

Senada dengan pendapat Sjahroni bahwa, secara umum sebenarnya materi dakwah tercakup dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ajaran Islam yang termuat di dalam dua kitab tersebut sebagai rumusan secara *kaffah* tentang materi dakwah (Sjahroni, 2008: 3). Menurut Aziz materi dakwah dari ajaran Islam dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) Aqidah, (2) Syari'ah, (3) Muamalah, (4) Akhlaq (Aziz, 2009: 94).

Gerakan yang dilakukan komunitas Cah Hijrah dalam berdakwah melalui kajian tabligh dan media sosial yang dipakai yaitu Facebook, Instagram dan Youtube sebagai alat untuk membagikan atau *share* potongan video atau jadwal kajian yang akan diselenggarakan Cah Hijrah. Mengunggah video kegiatan, video kajian, dan poster iklan kajian yang akan diselenggarakan selanjutnya. Penggunaan media sosial oleh Cah Hijrah juga melalui berbagai pertimbangan seperti yang diungkapkan oleh Mas Tatank ketika diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

“Menggunakan media sosial, pesan dakwah yang dibuat oleh tim Media dengan cepat menyebar dan menyentuh generasi muda Muslim” (Wawancara, 16 Februari 2020).

Selain lebih praktis, murah, cepat dan berdampak besar pada penggunaannya, saat ini media sosial merupakan media yang paling banyak dipakai dan disukai oleh generasi muda dalam mencari berbagai informasi yang mereka butuhkan seperti yang dijelaskan oleh Mas Tatank seperti dibawah ini :

“Lebih karena kepraktisan, di samping memang media-media sosial tersebut adalah media yang banyak digunakan oleh para pemuda di Indonesia kini” (Wawancara, 16 Februari 2020).

Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Banyak alat yang bisa dijadikan

media dakwah, asalkan media tersebut ditujukan untuk berdakwah (Aziz, 2009: 403-404). Klasifikasi media dakwah menurut panca indera ada dua jenis, yaitu media auditif dan media visual. Media auditif yaitu media yang mengandalkan indera pendengaran dalam menggunakan medianya untuk berdakwah. Sedangkan media visual yaitu media yang mengandalkan indera penglihatan dalam menggunakan medianya untuk berdakwah (Kusnawan, 2004: 40).

Akun Instagram resmi milik Cah Hijrah hingga saat ini sudah mencapai 3290 pengikut yaitu @cahhijrah dijadikan sarana dakwah dengan cara menyebarkan video pendek berupa cuplikan kajian yang biasa disebut *one minute booster* yang bersumber dari kajian atau kegiatan dakwah Cah Hijrah. Selain wadah untuk dokumentasi juga media Instagram sebagai alat *streaming* sehingga walaupun tidak mengikuti kajian secara langsung di lokasi jamaah tetap bisa menyimak dan belajar. Channel Youtube Cah Hijrah sudah mendapatkan subscriber sebanyak 1201 ribu subscriber dengan 6 video, meskipun jumlah video yang ada di Youtube Cah Hijrah masih sedikit dibandingkan jumlah video yang ada di Instagram karena adanya kendala dari alat dan SDM yang masih fokus dengan agenda lainnya.

Metode yang digunakan tentu saja tidak bisa dengan cara-cara kuno. Dakwahnya harus disesuaikan dengan berbagai hal yang digandrungi anak muda, misalnya media sosial. Cah Hijrah berkampanye di akun Instagram, facebook dan kanal YouTube. Masuk dalam dunia dakwah yang membuat jamaah bermayoritaskan anak muda, tentunya harus dipahami terlebih dahulu segala seluk beluk tentang jamaah tersebut, mulai dari apa saja kebutuhannya, apa saja yang disukai, apa saja yang tidak disukai, apa yang sering dipakai, bagaimana cara bergaul dan lain sebagainya. Cara yang kreatifitas atau penuh dengan inovasi yang menarik adalah sebuah cara yang diterapkan oleh Cah Hijrah

dalam melakukan dakwahnya. Seperti yang dikatakan oleh Mas Tatank saat diwawancarai oleh peneliti, sebagai berikut

“...dengan cara yang kreatif dan kekinian sehingga tidak monoton sehingga jamaah tidak akan bosan dengan dakwah”
(Wawancara, 16 Februari 2020)

Kajian dilakukan secara interaktif adanya tanya jawab diakhir kajian dan dijawab lang oleh ustaznya. Hal ini sangat disukai oleh jamaah karena adanya interaksi langsung dan bisa bertanya sesuai tema ataupun pertanyaan yang menyangkut masalah pribadi atau orang terdekatnya. Sehingga melalui sesi tanya jawab ini apa yang ada di dalam benak para jamaah bisa tercurahkan.

Dakwah Cah Hijrah memiliki daya tarik sendiri bagi jamaah yang semangat menambah wawasan pengetahuan agama untuk lebih memperdalam pengetahuan keagamaannya melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Cah Hijrah. Kegiatan dakwah yang sejatinya bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara menyeluruh sehingga perlu adanya inovasi dan penyesuaian sesuai kebutuhan jamaah Cah Hijrah sebagai *mad'u*. Mengingat pengetahuan dan pemahaman agama zaman yang sudah semakin maju, maka aktivitas lainnya diluar masjid atau tempat dakwah dapat digunakan sebagai alternatif dakwah. Dakwah yang dilakukan komunitas Cah Hijrah bergerak dikalangan anak muda. Dakwah tidak terfokuskan dengan kajian di dalam masjid saja, tetapi juga aktif masuk ke kelompok-kelompok yang menjadi tempat berkumpulnya anak muda yang menjadi sasaran dakwahnya.

Munsi, mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran Islam disebut bahwa metode adalah “Suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah”. Kaitannya dalam pengajaran ajaran agama Islam adalah pembahasan yang berkaitan dengan hakikat penyampaian

materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik (Aziz, 2009: 122).

Dakwah yang bertujuan mengubah pemikiran dan perilaku menyimpang yang dimiliki jamaah, maka dakwah yang dilakukan Cah Hijrah pun menghasilkan pengaruh baik pengaruh yang dapat mengajak jamaah kepada kebaikan agama Islam secara *kaffah* atau baru sampai mengajak jamaah dalam mengenal Islam secara singkat. Efek atau pengaruh menurut komunikasi dakwah terdiri dari tiga jenis yakni:

- 1) Efek Kognitif, terjadi perubahan terhadap apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh jamaah Cah Hijrah tentang kebesaran Allah SWT, kemuliaan Rasul-Nya dan kebenaran Islam. Kondisi jamaah saat belum atau pertama kali mengikuti kajian atau kegiatan dakwah yang diselenggarakan Cah Hijrah belum mengetahui atau sudah tahu tentang agama Islam dan segala macam yang disyariatkan tapi setelah mengikuti kajian Cah Hijrah jamaah mulai mempunyai pengetahuan tentang agama Islam sedikit demi sedikit dan bias mulai memahami apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan yang disunahkan oleh Rasul-Nya. Disamping mulai tahu tentang agama Islam Cah Hijrah menjadi *trigger* yang mendorong jamaah untuk mencari ilmu di tempat kajian lainnya supaya menambah pengetahuan agama dari berbagai sumber dan ustadz. Sehingga jamaah tidak terpaut dengan kegiatan dakwah yang diselenggarakan oleh Cah Hijrah saja, melainkan aktif diberbagai kegiatan dakwah yang diselenggarakan komunitas atau organisasi lain yang bergerak dalam bidang dakwah Islam.
- 2) Efek Afektif, ada perubahan terhadap apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci jamaah. Pengetahuan dan pemahaman keislaman yang mulai bertambah sehingga menghasilkan efek afektif yang positif senada dengan citra Islam sebagai agama

yang penuh kasih sayang dan kedamaian. Amah Cah Hijrah menjadi menyenangkan hal-hal yang disyari'atkan oleh agama Islam yang awalnya cenderung acuh terhadap apa yang diperintahkan oleh agama dan begitupula membenci apa yang dilarang agama Islam yang awalnya sebelum mengikuti kegiatan kajian yang diadakan oleh Cah Hijrah cenderung lalai terhadap agama dan terjerumus kedalam jalan yang salah jauh dari nilai-nilai agama Islam.

- 3) Efek behavioral, perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku. Berbekalkan pemahaman yang baik bernafaskan Islam dan mempunyai kesenangan dengan apa yang diperintahkan oleh agama maka timbul kebiasaan yang keluar sebagai sikap keseharian mulai dari perkataan yang baik, tingkah laku yang sopan penuh dengan ketauladanan. Efek behavioral muncul setelah melalui tahapan efek kognitif dan efek afektif. Sehingga jamaah yang telah memiliki pengetahuan dan mempunyai rasa keimanan yang kuat akan tercermin perilaku dan tindakan baik seperti, tidak meninggalkan shalat lima waktu yang dilaksanakan secara berjamaah di masjid, mengerjakan sunah-sunah yang dianjurkan Rasulullah SAW.

Penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa dakwah yang dilakukan komunitas Cah Hijrah dalam pelaksanaannya guna tercapai tujuan yang lebih efektif ialah dengan mengadakan aktivitas dakwah yang lebih kreatif, salah satunya dengan cara dakwah dengan media sosial atau tetap mengadakan mengajar agama (kajian) di masjid dengan pendekatan kekinian yang ditunjang dengan perkembangan teknologi dan lainnya yang dapat memberikan kemudahan dalam menyapaikan isi dakwah berupa pengetahuan agama dan pemahaman keagamaan kepada jamaah yang bermayoritas anak muda dan masyarakat maju.

B. Analisis Kesadaran Beragama Komunitas Cah Hijrah

Sebagian jamaah Cah Hijrah adalah orang-orang yang sebelumnya tergolong seorang yang menyimpang dari tuntunan agama dengan melakukan berbagai tindak yang melanggar nilai-nilai agama Islam dan jauh dari ajaran agama Islam sehingga terjerumus kedalam perbuatan dosa. Bentuk-bentuk penyimpangan dari nilai agama Islam yang dilakukan oleh beberapa jamaah Cah Hijrah sebelum berhijrah atau sebelum bertaubat dan mengenal ajaran agama Islam sangat bermacam-macam, seperti: berzina, mabuk, melalaikan shalat, durhaka terhadap orang tua, dan sebagainya. Semua bentuk penyimpangan tersebut pada umumnya menimbulkan rasa penyesalan, rasa bersalah dan berdosa bagi jamaah Cah Hijrah saat mulai mengenal kembali agama Islam karena tidak sedikit dari para jamaah tersebut yang dulunya sudah mengenal dekat dengan ajaran Islam tetapi bertumbuhnya usia tanpa bimbingan agama sejak dini mengakibatkan lambat laun jauh dan melupakan ajaran agama Islam itu sendiri (Wawancara tanggal 16 Februari 2020).

Rasa penyesalan, rasa bersalah dan rasa berdosa itulah yang kemudian menjadi penyebab perubahan sikap yang mendadak atau secara perlahan terhadap keyakinan agama Islam. Jamaah Cah Hijrah menjadi lebih taat beragama semenjak mulai mengikuti kajian Cah Hijrah dan mulai bergaul dengan sesama jamaah sekaligus mulai meninggalkan kehidupan yang kelam sebelumnya (wawancara, tanggal 16 Februari 2020).

Hal tersebut diakui pula oleh Lukman sebagai jamaah Kajian Cah Hijrah, ia menyatakan bahwa:

“Peran dakwah yang dilakukan Cah Hijrah khususnya kajian pada hari kamis malam sangat membekas dan bermakna untuk mulai kembali ke agama Islam dan memberikan keyakinan pada

mereka, bahwa mereka bisa menjadi lebih baik, mengenal Islam, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.”

Penjelasan Mas Tatank selaku pembina komunitas Cah Hijrah diperkuat oleh keterangan beberapa orang jamaah Cah Hijrah, yang intinya peneliti rangkum antara lain bahwa sebelum mengenal kembali agama Islam atau berhijrah, mereka tidak memiliki kesadaran beragama seperti meninggalkan shalat, tidak pernah membaca Al-Qur’an, tidak pernah berpuasa, tidak pernah melakukan sunah yang anjurkan Rasulullah SAW. Akan tetapi setelah mengikuti kajian Cah Hijrah dan aktif dalam berbagai kegiatan dakwah Cah Hijrah, mereka mulai memiliki kesadaran beragama yang meliputi aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik.

Berdasarkan paparan dan penjelasan di atas maka jelaslah bahwa jamaah yang belum berhijrah dan mengikuti kajian Cah Hijrah kurang memiliki kesadaran beragama seperti tidak memiliki pemahaman tentang kewajiban dalam agama, tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dalam hidup sebagai orang yang beragama Islam sehingga selalu meninggalkan shalat, tidak pernah membaca Al-Qur’an, tidak pernah berpuasa saat Ramadhan. Setelah mengikuti kajian Cah Hijrah, mereka mulai memiliki kesadaran beragama yang meliputi aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik (Ahyadi, 1995: 37).

Perubahan dalam aspek kognitif terasa setelah mengikuti kajian yang dimana mulai mengetuk keimanan dan membuka pikiran jamaah, seperti yang diutarakan mas Ryan dalam wawancaranya:

“awalnya saya mengikuti kajian di An-Nur, disitu saya mulai berpikir bahwa apa yang sebelum saya jalani dalam kehidupan saya ternyata belum benar, langsung saya merasa saya harus berubah lebih baik dan mulai kembali menata kehidupan saya dan ilmu keagamaan saya” (Wawancara 16 Februari 2020)

Aspek kognitif dilihat sebagai kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan fikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama. Aspek kognitif dalam kesadaran beragama akan mengarahkan pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya mereka dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga merekapun menemukan keyakinan atau keimanan sebagai kebutuhan rohaniyahnya demi ketentraman jiwanya. Karena dengan mengenal dan mendekati diri kepada Allah SWT, maka jiwa seseorang akan terlindungi dan bahagia.

Aspek motorik, dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Seperti yang diungkapkan mas Ryan dalam wawancaranya:

“setelah mendapatkan pencerahan ketika berkumpul dengan teman-teman di Cah Hijrah baik saat kajian atau kegiatan dakwah lainnya, saya merasa mulai ada keinginan untuk taat dalam beragama Islam dan mencoba terus menjadi seorang yang istiqomah dalam menjalani segala yang menjadi kewajiban saya sebagai seorang muslim, saya mencoba menata shalat fardu dan puasa di bulan Ramadan secara full, awalnya cukup berat karna mungkin belum terbiasaa saat itu” (Wawaancara 16 Februari 2020)

Aspek motorik lekat kaitannya dengan kedisiplinan shalat, karena ketaatan, kepatuhan, keteraturan, seseorang didalam menunaikan ibadah shalat. Shalat adalah pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapkan wajah dan sukmanya kepada dzat yang maha suci, maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan terus menerus akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif, memperbarui dan memelihara jiwa serta memupuk

pertumbuhan kesadaran beragama pada diri seseorang. Kedisiplinan shalat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan mengerjakan shalat, seseorang akan terhindar dari berbagai perbuatan dosa, jahat dan keji.

Menunaikan ibadah puasa yang dimaksud menunaikan ibadah puasa adalah menahan dari segala sesuatu yang membatalkan puasa, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak berguna dan sebagainya dengan disertai niat (Rasjid, 2000: 220). Menunaikan ibadah puasa menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan menunaikan ibadah puasa, maka seseorang akan memiliki sebagai berikut:

- 1) Sifat terimakasih (syukur) kepada Allah SWT, karena semua ibadah mengandung arti terimakasih kepada Allah SWT atas nikmat pemberiannya yang tidak terbatas banyaknya dan tidak ternilai harganya.
- 2) Ketaqwaan seseorang yang telah sanggup menahan makan dan minum karena ingat perintah Allah SWT, sudah tentu ia tidak akan meninggalkan perintah Allah SWT dan tidak akan berani melanggar perintah Allah SWT.
- 3) Perasaan sosial yang tinggi, karena seseorang yang telah merasa sakit dan pedihnya perut kosong, hal ini akan dapat mengukur kepedihan dan kesedihan orang yang merasakan kelaparan karena ketiadaan, sehingga akan timbul perasaan belas kasihan dan suka menolong fakir miskin.
- 4) Kesehatan jiwa dan raga, menunaikan ibadah puasa juga menjadi salah satu aspek motorik dalam kesadaran beragama, karena setelah seseorang menunaikan ibadah puasa dengan baik dan disertai rasa ikhlas, maka mereka telah bersedia menjalankan perintah agama dan berarti merekapun sadar beragama (Rasjid, 2000: 244).

a) Berakhlak baik menjadi aspek motorik kesadaran beragama karena sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan yang contohkan dengan sempurna oleh Rasulullah SAW, seperti sifat-sifat berikut:

1. Taat menjadi aspek motorik dalam kesadaran beragama adalah karena dengan memiliki sifat ketaatan, berarti seseorang telah melaksanakan perintah agama dan telah melakukan kesediannya dalam berperilaku agama. Ketaatan juga merupakan perilaku keagamaan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam beragama. Mengembangkan ketaatan perlu diajarkan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti mengerjakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, patuh terhadap kedua orang tua dan lain sebagainya. Sehingga lama kelamaan mereka akan terbiasa melakukan ketaatan tersebut tanpa harus diperintah, melainkan motivasi yang muncul dari dalam dirinya sendiri sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.
2. Kejujuran (*as-shidqu*), kejujuran adalah memberitahukan, menuturkan sesuatu dengan sebenarnya sesuai dengan kenyataan, sedangkan pemberitahuan tersebut bukan hanya dalam perkataan saja namun termasuk perbuatan. Sifat jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari pribadi yang benar bagi seseorang, sedangkan sifat pembohong merupakan kunci segala perbuatan yang jahat (Firdaus, 1999: 93). Sifat jujur tidak dapat ditanamkan pada seseorang melainkan hanya dengan keteladanan dan pembinaan yang terusmenerus (Zakiah, 1990: 61).
3. Amanah juga termasuk aspek motorik dalam kesadaran beragama yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan memiliki sifat ini seseorang akan terpelihara dari ucapan,

pendengaran, penglihatan dan segala perbuatan yang dilarang agama.

4. Ikhlas adalah beribadah kepada Allah SWT yang dilandasi dengan kepasrahan diri, melaksanakan segala apa yang diperintahkan agama dengan perasaan yang tulus dan tanpa mengharap balasan apapun.

Perubahan yang terjadi dalam aspek afektif berupa tumbuhnya rasa percaya diri dalam melakukan hal-hal yang didasari perintah agama Islam dan merasa dekat dengan sebuah kebahagiaan karena merasa dekat dengan Allah SWT yang sebagai pemberi kebahagiaan, seperti yang disampaikan Mas Ryan dalam wawancaranya:

“saya merasa begitu bahagia karena pola pikir saya yang dulu berpendapat uang adalah sumber bahagia sehingga dunia ini hanya butuh uang saja tapi sekarang saya bahagia itu ketika melakukan hal-hal yang menjadi kewajiban saya sebagai muslim dan saat ibadah itulah merasa dekat dengan Allah SWT karena merasa ada yang mengawasi saya”

Aspek afektif juga dapat dilihat dari seseorang yang memiliki perasaan tenang, sabar dan tabah ketika mendapat musibah dan segala sesuatu yang memberikan rasa tidak nyaman pada manusia. Sedangkan menurut Thomas bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah keinginan dasar yang ada dalam diri manusia, yaitu: keinginan untuk keselamatan, untuk mendapat penghargaan, untuk ditanggapi dan keinginan terhadap pengetahuan dan pengalaman baru. Melaksanakan ajaran agama secara teratur, maka keinginan tersebut dapat tersalurkan. Mengabdikan diri kepada Tuhan, maka keinginan untuk keselamatan akan terpenuhi, sedangkan pengabdian terhadap Tuhan menimbulkan perasaan mencintai dan dicintai Tuhan (Jalaluddin, 2012: 62).

Memiliki anggota dan jamaah yang begitu banyak, pastinya kesadaran beragama yang dimiliki masing-masing anggota dan jamaah

memiliki tingkatan yang berbeda-beda baik secara kualitas dan kuantitas yang menunjang kesadaran beragama mereka. Mas Tatank memaparkan selaku Pembina Cah Hijrah:

“Kesadaran beragama anggota tercermin dalam beberapa aspek seperti, mulai mengikuti kajian apapun untuk menggali ilmu agama Islam, adanya perubahan sikap yang mencerminkan ketenangan dibandingkan sebelum memperdalam ilmu agama Islam dan pasti menata ibadah shalat 5 (lima) waktu, berahlak baik di lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan dan mencari ilmu agama dimajlis ilmu ataupun di media lainnya”.

Mencari ilmu agama dalam berbagai kajian atau majlis senantiasa menambah keilmuan tentang agama seorang muslim banyak miliki bekal untuk hidup di dunia ini. Jamaah yang mengikuti kajian Cah Hijrah banyak juga yang mulai mengikuti kajian di tempat kajian yang diselenggarakan oleh komunitas lainnya. Bertujuan untuk menambah wawasan tentang materi dakwah yang dibutuhkan oleh jamaah. Shalat 5 (lima) waktu merupakan ibadah dan komunikasi langsung seorang hamba dengan Allah SWT, setidaknya ada lima waktu shalat yang diwajibkan bagi setiap muslim yang sudah *mukallaf* atau sudah dibebani kewajiban agama. Hal ini bermakna ada lima kali keharusan bagi hamba untuk berkomunikasi dengan-Nya. Komunikasi aktif antara hamba dengan Allah SWT melalui shalat inilah mengandung hikmah yang sangat luar biasa yaitu ketakwaan. Berahlak baik atau mulai menjadi aspek sekedua, karena salah satunya berbakti kepada orang tua, mentaati kedua orang tua hukumnya wajib atas setiap muslim, sedang mendurhakai keduanya merupakan perbuatan yang diharamkan, bahkan saat mendakwahi orang tua juga ada cara-cara yang lebih halus dan menjaga perasaan mereka saat berdebat dan mereka menentang dakwah.

Keterangan diatas, menunjukan secara umum kesadaran beragama yang dimiliki jamaah dari komunitas Cah Hijrah secara umum, walaupun

sudah ada kriteria mengenai kondisi kesadaran beragama jamaah Cah Hijrah dipermulaan akan tetapi bentuk kesadaran beragama jamaah akan terlihat saat mereka berada di rumah dan saat mereka melakukan ibadah kepada Allah SWT. Jamaah Cah Hijrah yang sudah mencapai kesadaran beragamanya mantap mempunyai ahlak yang baik tatkala berada di lingkungan keluarga dan teman-teman disekitarnya bukan menjadikan seorang yang hijrah itu menjadi pribadi yang keras dan menutup diri dari lingkungannya menganggap dirinya sebagai orang yang paling benar, Seperti yang dikatakan oleh Mas Tatank saat diwawancarai oleh peneliti, sebagai berikut:

“Orang yang telah berhijrah atau berproses kepada hal baik pertama dilihat dari ahklaknya kepada orang tua dan semangat mencari ilmu agama Islam yang terakhir tidak menyalahnyalahkan orang yang berbeda pandangan dengannya.”

Melalui peristiwa hijrah inilah, umat Islam akhirnya mampu menjalankan ajaran agamanya dengan sempurna, tanpa terganggu oleh tradisi jahiliyah. Berkaca pada peristiwa hijrah Rasulullah SAW tersebut, fenomena hijrah di masa sekarang juga diartikan sebagai perubahan seseorang menuju kondisi yang lebih baik. berubahnya penampilan, dari yang tidak tertutup menjadi tertutup. Orang-orang yang berhijrah juga menjadi lebih rajin mempelajari ilmu agama dan berupaya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lainnya seorang yang awalnya bertato, kemudian memutuskan untuk menghapus tatonya karena ingin taat kepada Allah SWT, diharapkan apa yang dikerjakan lebih terarah karena ditakutkan menyimpang dan bisa menyampaikan ilmu yang dapatkan dan diterapkan dalam keseharian kepada orang-orang sekitar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa dakwah komunitas Cah Hijrah dapat menghantarkan kesadaran beragama jamaahnya. Dakwah Cah Hijrah berupa penyampaian pesan-pesan keislaman yang dilakukan melalui ceramah atau materi dakwah yang kreatif baik secara langsung dalam kajian majlis ta'lim atau secara tidak langsung berupa tulisan dan video pendek melalui di media sosial. Materi dakwah yang disampaikan secara ringan dan dibungkus dengan cara yang tidak membosankan sehingga secara cepat dapat mempengaruhi dan menarik simpati para jamaah yang hadir dan melihatnya. Membuat gerakan yang menimbulkan dan ketertarikan jamaah untuk mempelajari Islam lebih dalam lagi tanpa ada pemaksaan sehingga semua terjadi karena adanya rasa haus akan keilmuan tentang Islam dan mulai tumbuhnya kesadaran mengenai pentingnya agama Islam yang dianut sejak lahir.

Pencapaian kesadaran beragama yang dialami jamaah Cah Hijrah meliputi aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat pada perubahan yang positif yang pola pikir dan sikap yang menunjukkan pada diri seorang muslim yang taat sehingga hidupnya berorientasikan pada akhirat bukan hanya dunia semata. Perubahan dalam aspek kognitif jamaah Cah Hijrah adanya pemikiran yang membuat keharusan menjadi seorang muslim yang taat terhadap ajaran agama Islam. Adapun perubahan aspek motorik yang terlihat sangat nyata adalah ketaatan dalam beribadah seperti shalat wajib dengan berusaha untuk berjamaah di masjid, puasa di bulan Ramadhan.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut: Pertama, kepada penggerak komunitas Cah Hijrah disarankan untuk lebih giat dan semangat dalam rangka berdakwah dan mensyiarkan ajaran agama Islam sehingga memberikan pemahaman tentang keislaman yang utuh dan tidak menjadi sekat dengan sesama umat beragama. Sehingga bisa menjadi daya tarik yang kuat sebagai gerakan dakwah yang menyentuh targetnya dengan efektif dan efisien.

Kedua, kepada pembaca dan peneliti lain, Pembaca berkenan memberikan kritik dan saran agar peneliti dapat memperbaiki hasil penelitian ini. Peneliti berharap ada peneliti lain yang mau mengadakan penelitian tentang pengaruh dakwah yang dilakukan komunitas Cah Hijrah terhadap pemuda kota Semarang, guna mengembangkan hasil penelitian ini. Bagi peneliti lain yang mau mengadakan penelitian sejenis di lokasi lain sebagai pembandingan hasil penelitian ini.

C. Kata Penutup

Mengucapkan syukur, penulis panjatkan kehadiran-Nya. Atas kehendak dan izin-Nya, penulis bisa menyelesaikan karya skripsi, meskipun masih banyak keliruan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Dengan kerendahan hati penulis, mohon kepada teman-teman atau sahabat-sahabat, apabila ada kesalahan dalam penulisan harap dimaafkan. “Daun jatuh tak pernah menyalahkan angin”. Maka kritik dan saran yang membangun dari pembaca menjadi harapan penulis. Demikian karya skripsi yang telah tersusun, penulis berharap karya yang tidak seberapa ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J, Sjahroni, 2008, *Teknik Pidato Dalam Pendekatan Dakwah*, Surabaya: Dawah Digital Perss.
- Afifurrohman, Ahmad Yusuf. 2016. *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Jepara Jawa Tengah*. Jakarta: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azis Ahyadi, Abdul. 2005. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aziz, Moh. Ali, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Amin, Syamsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Andi, Feri. 2017. *Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Ta'lim Nurul Hidayah di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawa Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)*. Palembang: Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Arifin M. 1994. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1994.
- Aripudin, Acep, 2011, *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'I Terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Ciremai*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bavinck, J.H., "Religious Consciousness and its Uncertainties", dalam *The Church Between Temple and Mosque*, *Religious Journal*, 2 (1), (1965): 1-18.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Crapps, Robert W. 2003. *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Craswell, John W, 2015, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiyah. 1999. *Ilmu Agama*, cet. 4 Jakarta: Bulan Bintang.
- Djalaluddin. A & Fuad. NS. 1994. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erford, Bradley T. 2017. *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselo (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamka. 1984. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hastjarjo, Dicky. 2005, *Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness)*
- Hasanah, Hasyim. 2018, *Pengaruh Konsep Diri, Motivasi Berdakwah, Kesadaran Beragama Terhadap Kompetensi Kader Da'i PTN Kota Semarang Melalui Intensitas Mengikuti Bimbingan Kelompok*, Disertasi, Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
- Hasanah, Hasyim. 2018, *Faktor-Faktor Pembentuk Kesadaran Beragama Anak Jalanan*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Giussani, Luigi, "Religious Awareness in Modern Man", *Communio: International Catholic Review*, (Newyork: Harcourt & Spring Comp, 1998).

- Hidayat, Rahmat Hidayat. 2011. *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Ilahi, Rahmat Hidayat, 2011, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Jalaludin, Haji. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta; Rajawali Press.
- Latifah, SA. 2017. *Bimbingan Agama Islam*. Semarang: UIN Walisongo
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mua'wanah, Elfi & Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan dan Konseling Islam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- O'Dea, Thomas F. 2006. *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahmawati, Fitri. 2017. *Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Religiusitas Siswa SMA N 8 Yogyakarta*. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rasjid, Sulaiman. 2000. *Fiqh Islam*. Bandung; PT. Sinar Baru Algensindo.
- S. Nasution. 2012. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sakdan, Ibnu. 2017. *Optimalisasi Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya*. Banda Aceh: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*. Jakarta: Kencana.

- Shofiah, Siti. 2010. *Pembinaan Kesaaran Beragama Pada Kehidupan Anak Jalanan*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Smith, Jonathan A. 2009. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung: Nusa Media.
- Soewandi, Jusuf, 2012, *Pengantar Metodologi penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sururin, 2004, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Syarifuddin. 2015. *Peranan Baznas dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di Kec. Tallo Kota Makassar*. Makassar: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Alaudin Makassar.
- Tumanggor, Rusmin. 2014. *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Toules R.M, *Introduction to the Psikology of Religion* diterjemahkan oleh Machuna Husain dengan judul *Pengantar Psikologi Agama*, cet 2: Jakarta Rajawali, 1995.
- Winkel, ws. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, Syamsul. 2005. *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

<https://googleweblight.com/i?u=https://www.kompasiana.com/mtf3lix5tr/p-enelitian-kualitatif-024-empat-tipe-trianggulasi->

[dalampengumpulandata_5535a2946ea8347510da42d9&grqid=2k3s19u3&s=1&hl=idid](#)

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

A. Pembina Komunitas Cah Hijrah

- 1) Bagaimana kesadaran beragama anggota/ jamaah Cah Hijrah?
- 2) Bagaimana perkembangan kesadaran beragama anggota/ jamaah selama berada di lingkungan Cah Hijrah?
- 3) Bagaimana Cah Hijrah mengetahui tingkat kesadaran beragama anggota/ jamaah?
- 4) Apa factor yang mempengaruhi kesadaran beragama anggota/ jamaah Cah Hijrah?
- 5) Bagaimana dakwah komunitas Cah Hijrah?
- 6) Bagaimana tanggapan anggota/ jamaah dalam kegiatan dakwah Cah Hijrah?
- 7) Bagaimana dampak dari dakwah komunitas Cah Hijrah terhadap anggota/ jamaahnya?
- 8) Bagaimana pelaksanaan kegiatan dakwah komunitas Cah Hijrah?
- 9) Media apa yang digunakan komunitas Cah Hijrah dalam berdakwah?
- 10) Bagaimana peran dakwah terhadap perkembangan kesadaran komunitas Cah Hijrah?
- 11) Apa yang menjadi hambatan saat kegiatan dakwah Cah Hijrah?

B. Anggota atau Jamaah Cah Hijrah

- 1) Bagaimana yang anda ketahui mengenai komunitas Cah Hijrah?
- 2) Metode dakwah apa saja yang digunakan untuk dakwah komunitas Cah Hijrah?
- 3) Bagaimana kegiatan dakwah yang dilakukan komunitas Cah Hijrah?
- 4) Apa yang anda rasakan selama berada dalam komunitas Cah Hijrah?
- 5) Apa hal menarik yang kamu suka di komunitas Cah Hijrah?

- 6) Adakah pengaruh yang spesifik pada diri sendiri selama mengikuti kegiatan Cah Hijrah?

DOKUMENTASI



Foto 1: Cah Hijrah dalam kegiatan tafakur alam 2.



Foto 2: kegiatan latihan memanah.



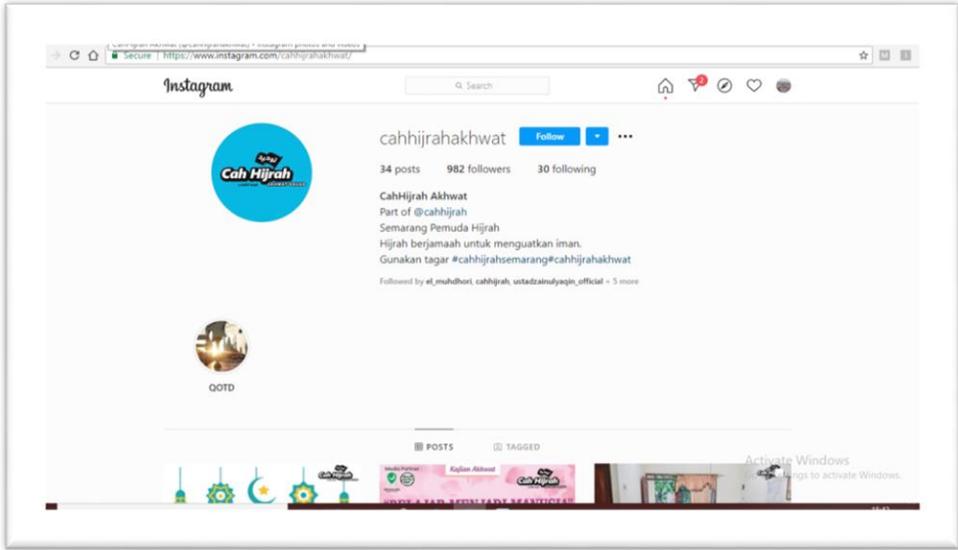
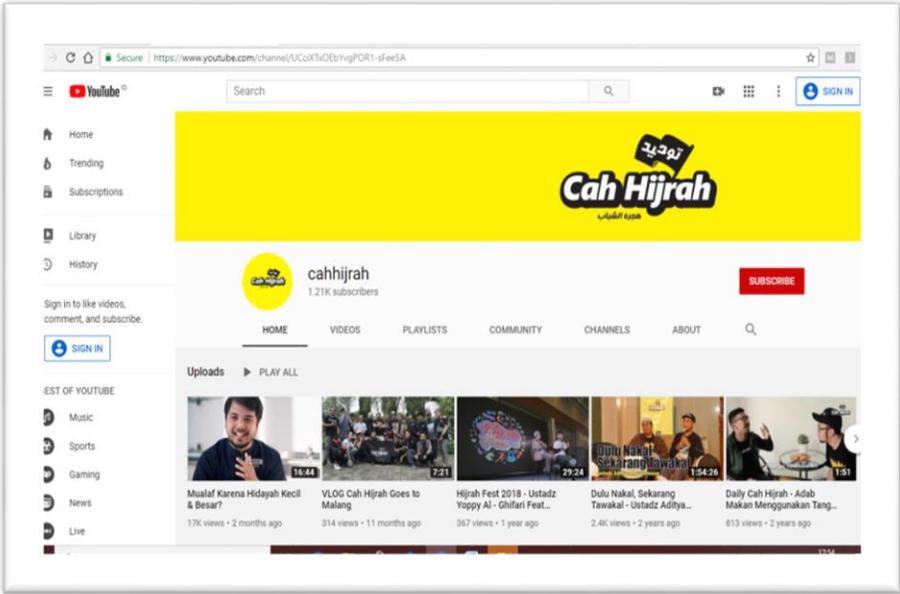
Foto 3: Kegiatan kajian malam Jum'at di Masjid An-nur.

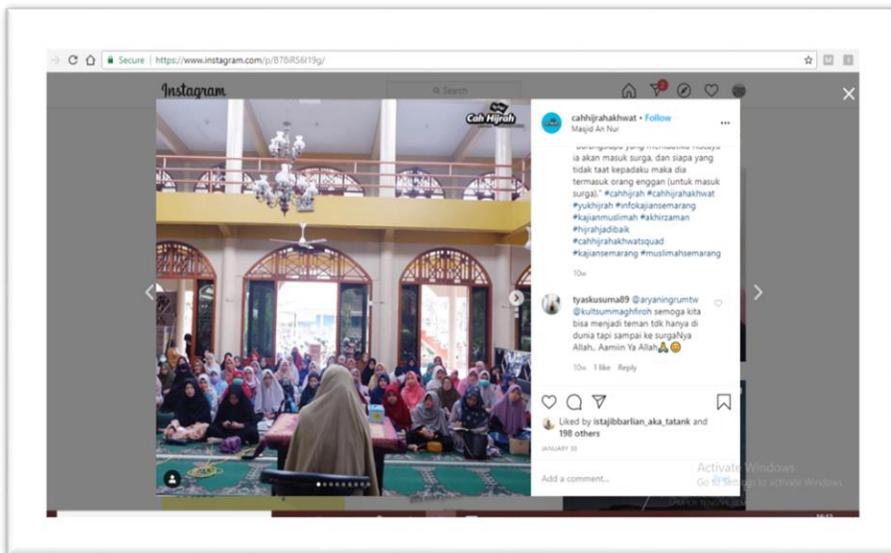
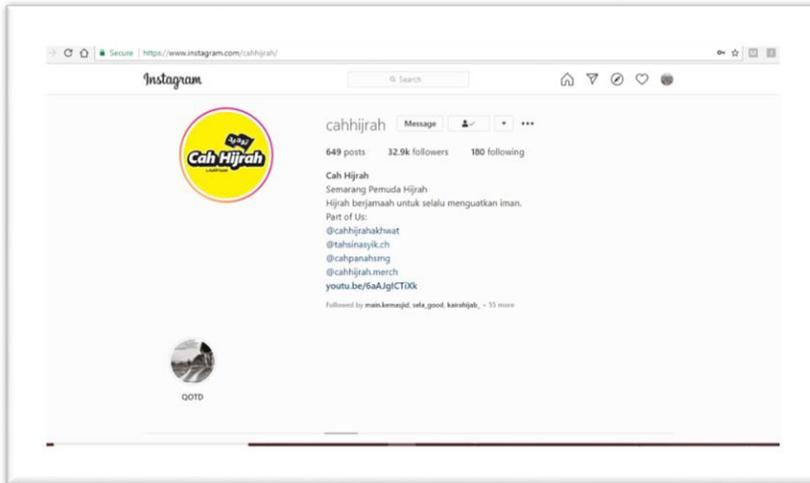


Foto 4: Kegiatan Ngaji Tahsin



Foto 5: kegiatan kajian khusus akhwat





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BIODATA DIRI :

Nama : Muhammad Aghil Zainun Kamal Faqqih
Tempat/Tanggal/Lahir : Bandung / 08/ 12/ 1994
Alamat : Jl Purawijaya RT 001 RW 005 Desa Bojong Malaka
Kec. Baleendah Kab. Bandung Jawa Barat
No. Handphone : 081224837050
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Status : Belum Menikah
Email : aghil.zainun@gmail.com

PENDIDIKAN:

1. SDN KORPRI III Baleendah 2000- 2007
2. MTs Al-Ihsan Baleendah 2007- 2010
3. MA Al-Ihsan Baleendah 2010- 2013
4. UIN Walisongo Semarang 2013- 2020

